

**SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU
RUMPUN PAI DALAM PEMBELAJARAN DI MTs AL-AZHAR
TEMBONGRAJA KECAMATAN SALEM KABUPATEN
BREBES**



TESIS
Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

MA'MURON
NIM:191765037

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKWERTO
TAHUN 2021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 137/In.17/D.Ps/PP.009/6/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Ma'muron
NIM : 191765037
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI
Dalam Pembelajaran Di MTs Al Azhar Tembongraja
Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **2 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 11 Juni 2021
Direktur,

(Signature)
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No.40A Purwokerto, 53126 Telp.0281-635624, 628250 Fax.0281-636553
Website: <http://pps.iainpurwokerto.ac.id> E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : Ma'muron
NIM : 191765037
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI Dalam Pembelajaran Di MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. Roqib, M.Ag. 196808161994031004 Ketua Sidang/ Penguji		9/6 /6
2.	Dr. Nawawi, M.Hum 197105081998031003 Sekretaris/Penguji		9/6 21
3.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		9/6 21
4.	Dr. M. Misbah, M.Ag. 197411162003121001 Penguji Utama		9/6-21
5.	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. 19720420 200312 1 001 Dosen Pembimbing/ Penguji		5/6-21

Mengetahui,
Purwokerto, 09 Juni 2021
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd.
NIP.197204202003121001

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamual'aikum wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Ma'muron

NIM : 191765037

Program Studi : MPI

Judul Tesis : Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI di Mts Al-Azhar Tembungraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Purwokerto, 24 Mei 2021
Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI di Mts Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri, atau adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Durwokerto, 09 Juni 2021



Ma'muron
NIM.191765037

**SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI
DI MTS AL-AZHAR TEMBONGRAJA KECAMATAN SALEM
KABUPATEN BREBES**

Ma'muron (191765037)

ABSTRAK

Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya dalam memberikan pengajaran. Supervisi akademik pengawas pendidikan merupakan salah satu aspek yang menunjang meningkatnya kinerja mengajar guru. Inilah yang menjadi focus permasalahan penelitian ini. Adapun lokasi penelitian berada di MTs al-Azhar Tembongraja, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes dengan berbagai pertimbangan antara lain MTs al-Azhar Tembongraja sudah menerapkan Kurikulum 2013, aktif mengembangkan dan mengaplikasikan metode pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Tujuan penelitian ini Mendeskripsikan dan menganalisis supervisi akademik terhadap guru rumpun PAI dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes. Paradigma penelitian ini adalah post-positivisme. Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi Hurssel. teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi partisipatoris, dan dokumentasi. Adapun analisis penelitian ini meliputi tahap sebelum di lapangan, selama di lapangan dan sesudah di lapangan.

Berdasarkan penelitian dan analisis data penilitian maka didapatkan hasil bahwa kemampuan perencanaan guru rumpun PAI masih sangat kurang di MTs al-Azhar tembongraja, hal ini disebabkan karena factor usia para guru. Pada tataran pelaksanaan pembelajaran guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembongraja masih kurang optimal pada prosesnya dan masih kurang maksimal dalam hasilnya. Pada tahap evaluasi pembelajaran guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembongraja behwa pengaplikasian penilaian otentik belum benar-benar diterapkan di mana ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan belum dinilai secara komperhensif.

Kata Kunci: Supervisi Akademik, MTs al-Azhar Tembongraja, Kinerja Guru.

**SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI
DI MTS AL-AZHAR TEMBONGRAJA KECAMATAN SALEM
KABUPATEN BREBES**

Ma'muron (191765037)

ABSTRACT

The teacher is a determinant of the success of education through their performance in teaching. Academic supervision of education supervisors is one aspect that supports the improvement of teacher teaching performance. This is the focus of this research problem. The research location is at MTs al-Azhar Tembungraja, Salem District, Brebes Regency with various considerations including MTs al-Azhar Tembungraja which has implemented the 2013 Curriculum, is actively developing, and applying learning methods with a learner-centered approach.

The purpose of this study to describe and analyze the academic supervision of PAI class teachers in learning planning, implementation of learning, and in in learning evaluation at MTs al-Azhar Tembungraja, Salem district, Brebes district. The paradigm of this research is post-positivism. The approach to this research is Hurssel's phenomenology. data collection techniques using interview techniques, participatory observation, and documentation. The analysis of this research includes the stages before in the field, during the field and after in the field.

Based on research and analysis of research data, the results show that the planning ability of PAI family teachers is still lacking at MTs al-Azhar Tembungraja, this is due to the age factor of the teachers. At the level of the implementation of PAI group teacher learning at MTs al-Azhar Tembungraja is still less than optimal in the process and still not optimal in its results. In the evaluation stage of the PAI family of teachers learning at MTs al-Azhar Tembungraja, the application of authentic assessment has not really been implemented where the realms of attitudes, knowledge and skills have not been assessed comprehensively.

Key Words: Academic Supervision, MTs al-Azhar Tembungraja, Teacher Performance.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gai n	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mi m	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Wa w	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	ham zah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h

جزية	ditulis	<i>jizyah</i>
------	---------	---------------

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā'</i>
---------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

◌َ	fathāh	Ditulis	a
◌ِ	kasrah	ditulis	i
◌ُ	d'ammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik Allah yang telah memberikan pertolongan dan taufik-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penulis telah berusaha dengan sekuat kemampuan yang dimiliki dalam pembuatan tesis ini yang berjudul “Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI di MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes” Namun karena keterbatasan penulis, tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan-kesalahan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi perbaikan tesis ini.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
3. Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Agama Islam negeri Purwokerto
4. Segenap Dosen dan Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.

Tiada kata yang dapat penulis sampaikan, kecuali doa semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang sebaik-baiknya. Penulis menyadari tak ada gading yang tak retak begitu pula dengan tesis yang telah disusun oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Amin.

Purwokerto, 18 Maret 2021

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop at the top, followed by a horizontal line, and then a vertical line that ends in a small horizontal stroke.

Ma'muron
NIM. 191765037

MOTTO

كلکم راع وکلکم مسئول عن رعیتہ...¹

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya...”

¹ Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari: Kitab al-Jum'at, Bab Shalat Jum'at di Desa dan Kota*. Hadits No. 488, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) h. 139.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II	10
SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI	10
A. Supervisi Pendidikan.....	10
B. Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial.....	17
C. Model-model Pelaksanaan Supervisi Akademik	23
D. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan	28
E. Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik.....	34
F. Faktor Penghambat dan Pendukung Supervisi Akademik	37
G. Supervisi Akademik di Madrasah	39
H. Kinerja Guru.....	47
I. Kinerja Guru dalam Pembelajaran	48

J. Telaah Penelitian Relevan.....	53
K. Kerangka Berpikir Penelitian.....	55
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian.....	51
B. Pendekatan Penelitian	51
C. Data dan Sumber Data Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV	56
PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI DI MTS AL-AZHAR TEMBONGRAJA KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES.....	56
A. Gambaran MTS Al-Azhar Tembungraja	56
B. Pelaksanaan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI di MTS Al-Azhar.....	61
BAB V.....	109
KESIMPULAN.....	109
A. Simpulan	109
B. Saran-saran.....	111
C. Penutup	112
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Siswa Berdasarkan Rombel Tahun Pelajaran 2020/2021	58
Tabel 2 Susunan Organisasi MTs Al-Azhar Tembongraja Tahun pelajaran 2020/2021	58
Tabel 3 Sarana dan Prasarana MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes	60
Tabel 4 Standar Kompetensi Lulusan MTs Al-Azhar Tembongraja	62
Tabel 5 KKM TP. 2020/2021	66
Tabel 6 Instrument supervisi perencanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja	71
Tabel 7 Instrument Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja	86

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu bergantung pada maksimalisasi upaya peningkatan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan, dengan tentu saja tidak menafikkan faktor-faktor lainnya. Dan supervisor, baik pengawas sekolah maupun kepala sekolah merupakan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dan mutu pendidikan sekolah.

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menentukan bagi perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada bagaimana bangsa tersebut menggali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakat terutama kepada peserta didik.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal, karena bagi siswa guru dijadikan tokoh teladan. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu hasil kinerjanya.

Guru juga merupakan pihak yang paling sering memperoleh sorotan sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, mengingat masih banyak komponen pendidikan yang berpengaruh terhadap kualitas pendidika Namun demikian, guru merupakan komponen paling strategis dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, banyak pihak menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka merealisasi

harapan tersebut dibutuhkan guru yang profesional. Nana S. Sukmadinata mendefinisikan guru profesional sebagai guru yang memiliki tiga kompetensi, yaitu, kompetensi professional, kompetensi social, dan kompetensi personal.¹

Kompetensi personal guru, di mana guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pembelajaran yang diasuhnya sejak dari dasar-dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan teknik untuk mengajarkan serta cara menilai dan mengevaluasi siswa yang mengikuti proses belajar-mengajar. Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan dan keahlian khusus saeorang guru dalam bidang keguruan yang memungkinkan dia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru harus menjauhkan sikap egois, sikap yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri. Guru harus pandai bergaul, ramah terhadap peserta didik, orang tua maupun pada masyarakat pada umumnya. Sedangkan kompetensi kepribadian yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Guru adalah teladan bagi anak didik dan masyarakat sekitar. Kepribadian yang mantap berguna bagi guru agar tidak mudah terombang-ambing secara psikologi oleh situasi-situasi yang terus berubah secara dinamis.²

Guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan disekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan. Prestasi siswa sangat tergantung pada mutu pembelajaran yang diberikan oleh guru, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya kesadaran dari guru untuk meningkatkan mutu pembelajarannya dan mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan. Untuk mengembangkan tugas dan tanggung

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192.

² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001), h. 15.

jawabnya, guru harus memiliki budaya kerja yang meliputi jiwa kepemimpinan sebagai pengendali dan menentukan arah aktivitas kependidikan yang diajarkannya, memelihara istiqamah (keteguhan pendirian), tepat janji dan disiplin waktu. Memperhitungkan dan merencanakan kerja secara matang, menghargai waktu, tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan dan pengemban-pengemban dalam meningkatkan mutu pembelajarannya.

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam suatu kegiatan. Maka profesionalisme sangat bergantung pada tiga faktor penting, yakni, *pertama*, memiliki keahlian khusus yang disiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialis. *Kedua*, memiliki kemampuan memperbaiki (kemampuan dan keahlian khusus). *Ketiga*, memperoleh penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap profesi tersebut. Jadi, tanpa terpenuhinya tiga faktor di atas, maka guru tidak akan menjadi profesional yang berakibat rendahnya mutu pembelajaran guru di dalam kelas.³

Untuk mencapai tujuan di atas, maka guru yang diangkat menjadi kepala sekolah bekerja dengan semestinya, dan kegiatan belajar mengajar menjadi terarah. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 28 tahun 2010, bab VI tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah, pasal 11 ayat (1), bahwa meliputi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada dimensi-dimensi kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Dan ayat (2), bahwa pengembangan keprofesian berkelanjutan dilaksanakan melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Begitu juga dalam Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah yang menegaskan tentang kualifikasi dan kompetensi supervisor yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan dan kompetensi sosial. Disamping itu, dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah

³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 41.

juga dijelaskan bahwa diantara kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah kompetensi supervisi.⁴

Pengawasan pendidikan adalah dimensi strategis dan penting dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar. Dengan demikian, para supervisor pendidikan (dalam hal ini kepala sekolah dan pengawas) harus memiliki kemampuan profesional yang handal dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran. Kemampuan profesional pengawas diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan guru di sekolah pada hakikatnya berkaitan dengan peranan supervisor dalam memberikan bantuan dan pelayanan profesional bagi guru-guru agar mereka lebih mampu melaksanakan pokoknya. Kualitas kinerja supervisor sekolah perlu dilandasi dengan peningkatan kemampuan supervisi para pengawas dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab.

Sasaran supervisi pembelajaran adalah proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti guru, peserta didik, kurikulum, alat dan buku-buku pelajaran serta kondisi lingkungan sosial dan fisik sekolah. Dalam konteks ini, guru merupakan faktor yang paling dominan. Oleh karena itu, supervisi kelas menaruh perhatian utama pada upaya-upaya yang bersifat memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk berkembang secara profesional sehingga mereka lebih mampu dalam melaksanakan tugas pokoknya.

Secara umum kegiatan supervisi dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervisi umum dan supervisi akademik. Supervisi umum dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis administrasi sekolah, sedangkan supervisi akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, pembahasan lebih kepada supervisi akademik pengawas karena berkaitan dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

⁴ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: GP Press, 2009), h.460-462.

Dalam penelitian ini penulis memilih MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem sebagai tempat penelitian karena MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem karena secara umum MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem ini berbeda dengan sekolah yang lainnya. Perbedaan inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis melihat MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem. Adapun keunikan MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem dari perspektif akademis sehingga layak disajikan dalam penelitian tesis terdiri dari beberapa hal, yakni: *Pertama* menerapkan kurikulum dengan memodifikasi kurikulum kemendiknas 100% dan kemenag 100%.

Kedua, adanya perkembangan dalam penggunaan metode pembelajaran pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadits, dan fikih. Seperti yang diungkapkan oleh Lutfi Hamid guru mata pelajaran PAI di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem bahwa sekarang sudah mulai mengaplikasikan metode pembelajaran PAI seperti demonstrasi pada pembelajaran aqidah akhlak dan fikih, supaya peserta didik lebih menjiwai dan mampu merekam materi pembelajaran dalam bentuk praktis⁵. *Ketiga*, penyusunan silabus dan rencana praktek pembelajaran mengalami perkembangan seiring dengan berjalannya supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem.⁶

Keempat, pendekatan pembelajaran yang biasanya hanya berpusat pada guru sekarang sudah mulai menerapkan pendekatan pembelajaran PAI dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, hal ini bisa dilihat dari pengaplikasian metode yang pada tataran praktis melibatkan secara aktif peserta didik pada jalannya pembelajaran. Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Tasam selaku Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum.⁷ *Kelima*, dalam dimensi pemanfaatan media pembelajaran PAI sekarang ini di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem para guru PAI sudah

⁵ Wawancara dengan Lutfi Hamid pada 4 Desember 2019.

⁶ Observasi pendahuluan pada tanggal 16-19 Desember 2019.

⁷ Wawancara dengan Tasam pada 4 Desember 2019.

menerapkan berbagai media seperti diagram chart dalam pembelajaran aqidah akhlak, dan media berupa video dalam pembelajaran SKI. Perkembangan ini berkat arahan dan bimbingan dalam supervisi akademis yang dilakukan oleh pengawas sekolah di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem.⁸

Dengan supervisi akademik pengawas sekolah di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem yang membawa perubahan yang signifikan dari segi metode, media, pendekatan, dan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem, maka hal ini memicu ketertarikan akademis yang layak dituangkan dalam penelitian tesis untuk mengetahui pola supervisi akademis pengawas yang berjalan di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem.

Keseluruhan situasi di atas cukup menarik untuk diteliti, yang meliputi berbagai aspek antara lain; tempat (*place*) yaitu MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem belum pernah dilakukan penelitian sejenis di bidang manajemen pembelajaran PAI, pelaku (*actor*) yaitu pengawas, kepala sekolah, guru, yang memiliki peran penting dalam proses berjalannya supervisi akademis pengawas sekolah di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem. (*activity*) yaitu kegiatan pembelajaran PAI dan supervisi akademik di MTs al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem. Oleh karena itu penelitian tesis dengan judul, “Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI di MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes” sangat layak untuk diajukan dalam konteks akademis.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI dalam merencanakan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes?

⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Risnandar pada tanggal 16-19 Desember 2019.

2. Bagaimana supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes?
3. Bagaimana supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI dalam evaluasi pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menemukan kondisi objektif terkait kinerja guru dalam pembelajaran dan implementasi supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes berbasis. Secara spesifik supervisi akademik ini meliputi:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI dalam perencanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI dalam evaluasi pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tesis ini ada dua yaitu:

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini merupakan pengamalan dari keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dalam bidang supervise akademik terhadap kinerja guru PAI di MTs al_azhar Tembongraja.
 - b. Penelitian ini menjadi sumber informasi dan referensi terkait keilmuan Manajemen Pendidikan Islam dalam bidang supervise akademik terhadap kinerja guru PAI di MTs al_azhar Tembongraja.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberi kontribusi alternative solusi dalam permasalahan manajemen peningkatan mutu embelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis supervise pengawas sekolah.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan manajemen sekolah dasar dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, asbtrak, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama terdapat lima bab bahasan penelitian ini yaitu:

Bab Pertama berisi pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan.

Bab Kedua merupakan konsepsi teoritis yang menjadi frame utama penelitian ini, adapun bab kedua ini berjudul Peningkatan Mutu pembelajaran PAI Berbasis Supervisi Akademik Pengawas. adapun bab ini terdiri dari beberapa sub bab antara lain: Supervisi, Supervisi Akademik, Aspek-aspek Supervisi Akademik, Tujuan Supervisi Akademik, Pengawas Sekolah, Peningkatan Mutu Pembelajaran, Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI di Sekolah Berbasis Supervisi Akademik Pengawas.

Bab Ketiga berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Keempat mengulas tentang hasil temuan dan analisis penelitian yang mengacu pada teori supervisi akademik pengawas, yang meliputi empat aspek utama yaitu peningkatan mutu perencanaan pembelajaran PAI di MTs al-Azhar Tembongraja Salem kecamatan Salem kabupaten Tegal, peningkatan mutu pelaksanaan pembelajaran PAI di MTs al-Azhar Tembongraja Salem

Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, peningkatan mutu pengorganisasian pembelajaran PAI di MTs al-Azhar Tembongraja Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes, peningkatan mutu evaluasi pembelajaran PAI di MTs al-Azhar Tembongraja Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan rekomendasi.

Adapun bagian akhir dalam laporan penelitian ini ialah penutup yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, catatan lapangan hasil wawancara, dokumen pendukung seperti foto dan dokumen tertulis serta daftar riwayat hidup.

BAB II

SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara etimologi “supervision” berasal dari kata “super” dan “vision” yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologi supervise berarti penglihatan dari atas. Pengertian semacam itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Dalam pendidikan istilah supervise sering ditafsirkan sebagai “supervision of instruction”, dalam bahasa Indonesia supervise pengajaran. Bila disebut istilah supervise, sering asosiasi pembaca atau pendengar lari kepada bidang pengajaran, padahal supervise itu ada tiap kegiatan dalam pendidikan.¹

Secara lebih khusus, para pakar telah memberikan argumentasi yang berbeda-beda, diantaranya: Ary H. Gunawan mengemukakan bahwa usupervisi diadopsi dari bahasa Inggris “supervision” yang berarti pengawasa/kepengawasan. Orang yang melaksanakan pekerjaan supervise disebut supervisor.² M. Daryanto yang mengutip beberapa pendapat, mengemukakan bahwa, dalam Dictionari of Education, Carter V. Good memberikan batasan supervise pendidikan sebagai usaha dai petugas-petugas sekolah dalam upaya memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, seleksi, pertumbuhan jabatan, pengembangan guru, dan memperbaiki tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, metode dan evaluasi pengajaran.

¹ Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Damai Jaya, 1983), hlm. 3

² Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1960), hlm. 193.

Mc. Nerney, dalam bukunya *Education Supervision* secara singkat mengungkapkan bahwa supervise adalah prosedur memberi pengarahan atau petunjuk, dan mengadakan penilaian terhadap proses pengajaran. Alexander dan Saylor mengemukakan supervise adalah suatu program inservice education dan usaha memperkembangkan kelompok (grup) secara bersama-sama.³

Dari definisi di atas, dapat digarisbawahi beberapa pokok pikiran tentang supervisi pendidikan, yakni bahwa supervise pensisikan pada hakikatnya merupakan segenap bantuan yang ditunjuk pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran. Melalui kegiatan supervise, segala faktor yang berpengaruh terhadap pproses pengajaran dianalisis, dinilai dan ditentukan jalan pemecahannya, sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan pemimpin, dalam hal ini kepala sekolah sangat membantu bagi kelancaran program pembinaan di lingkungan sekolah. Terutama dalam membekali kepemimpinan para guru dan karyawan sekolah, memberikan pengarahan, semangat dan dorongan kepada mereka untuk meningkatkan proses belajar mengajar.

2. Dasar Yuridis Supervisi Pendidikan di Madrasah

Secara Yuridis masalah supervisi pendidikan mendapat perhatian yang cukup dan proporsional oleh pemerintah, hal ini didasari atas pemahaman betapa pentingnya supervisi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah atau madrasah dalam rangka efektivitas dan efisiensi untuk pencapaian tujuan pendidikan.

Sebagai bentuk kongkrit perhatian pemerintah terhadap masalah supervisi pendidikan, pemerintah telah mengeluarkan regulasi pengawasan dalam bentuk pengawasan dalam bentuk Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 381 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan angka Kreditnya.

³ M. Dryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 170.

Untuk melaksanakan tugas supervisi pendidikan di sekolah/madrasah dilakukan oleh Sekolah/Madrasah dilakukan oleh kepala Sekolah/Madrasah dan pengawas. BAB 1 huruf C point (2) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 381 Tahun 1999 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya. Menyebutkan, yang dimaksud pengawas sekolah atau madrasah adalah pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan agama di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar, dan menengah.⁴

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 19 ayat (3) menyebutkan bahwa setiap tahun pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Ayat di atas dipertegas lagi oleh pasal 23 dan pasal 24, secara lebih spesifik pasal 23 menyatakan bahwa pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Pasal ini dengan tegas menggunakan kata supervisi.⁵

⁴ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 381 Tahun 1999 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya (Kemendiknas RI, 1999)

⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

Selanjutnya pasal 24 menyatakan bahwa standar perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri. Pasal ini mengamanatkan kepada BSNP untuk mengembangkan standar pengawasan proses pembelajaran yang selanjutnya akan ditetapkan dengan Peraturan Menteri.

Atas amanat Peraturan Pemerintah, Menteri Pendidikan Nasional telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawasan Sekolah/Madrasah. Peraturan tersebut mengatur dua hal pokok yaitu pertama, tentang kualifikasi yang menentukan syarat-syarat tertentu untuk dapat diangkat dalam jabatan Pengawas. Kedua, tentang kompetensi yang mengatur kompetensi apa saja yang harus dimiliki oleh seorang Pengawas.

Masalah kualifikasi dan kompetensi pengawas yang termaktub dalam peraturan Menteri tersebut akan penulis paparkan pada bagian lain dalam bab II ini. Dasar Yuridis pelaksanaan supervisi dipertegas lagi dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelola Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Permendiknas tersebut, tertuang dalam huruf C. Pengawas dan Evaluasi, pada angka 1. program pengawasan, point f menyebutkan bahwa supervisi pengelolaan akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala Sekolah/Madrasah Pengawas sekolah/madrasah.⁶

Selanjutnya dalam Permendiknas Nomer 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, juga menegaskan eksistensi pengawasan di sekolah yang termaktub pada V. pengawasan Proses Pembelajaran, Huruf B. Supervisi menyebutkan:

- a. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelola Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- b. Supervisi pembelajaran dilakukan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi.
- c. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Dari sini jelas tidak ada satupun proses penyelenggaraan yang terlepas dari kegiatan supervisi pendidikan, dengan kata lain baik secara teoritis maupun yuridis masalah supervisi pendidikan menepati posisi yang strategi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Supervisor dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan prinsip-prinsip supervisi agar dalam pelaksanaan supervise dapat berjalan dengan baik dan lancar. Secara sederhana prinsip-prinsip Supervisi adalah sebagai berikut:

- a. Supervisi hendak memberikan rasa aman kepada pihak yang disupervisi.
- b. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif.
- c. Supervisi hendaknya realistis didasarkan pada keadaan dan kenyataan sebenarnya.
- d. Kegiatan supervisi hendaknya terlaksana dengan sederhana.
- e. Dalam pelaksanaan supervise hendaknya terjalin hubungan profesional, bukan berdasarkan atas hubungan pribadi.
- f. Supervisi hendaknya didasarkan pada kemampuan, kesanggupan, kondisi dan sikap pihak yang disupervisi.
- g. Supervisi harus menolong guru agar senantiasa tumbuh sendiri tidak tergantung pada kepala sekolah.⁷

Di samping prinsip asasi ini, dapat kita bedakan juga prinsip-prinsip positif dan prinsip negatif. Yang dimaksud dengan prinsip positif di sini adalah prinsip-prinsip yang patut kita ikuti, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip negative adalah prinsip yang merupakan larangan bagi kita.

⁷ M. Dryanto, *Administrasi Pendidikan...* 189.

a. Prinsip-prinsip Positif

Prinsip-prinsip positif dalam supervisi akademik terbagi menjadi enam prinsip yaitu, *pertama*, supervisi harus dilaksanakan secara demokratis dan kooperatif. Supervisor harus menghargai kepribadian guru. Dalam pembicaraan-pembicaraan bersama ia memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk melahirkan pikiran, perasaan dan pendapatnya. Keputusan-keputusan diambil dengan jalan musyawarah. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai adalah tujuan bersama. Dalam suasana yang demikian terpujuklah kerja sama yang baik antara pimpinan dengan yang dipimpin. Guru-guru saling membantu dalam melaksanakan tugasnya di sekolah.

Kedua, supervise harus kreatif dan konstruktif. Supervise harus menyadari bahwa setiap guru pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu hendaklah ia berusaha memberikan dorongan kepada guru-guru untuk mengembangkan kelebihan-kelebihan itu dan menciptakan sesuatu yang baru demi kepentingan anak didik mereka. Kekurangan-kekurangannya dibicarakan dengan guru yang bersangkutan atau dalam kelompok bersama mereka mencari jalan keluar untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan itu.

Ketiga, supervise harus scientific dan efektif. Dalam menghadapi masalah hendaknya supervisor bersikap “scientific”. Ini berarti bahwa ia harus mendengarkan masalah yang dihadapi guru dengan penuh perhatian, mengumpulkan data, kemudian mengolahnya dan akhirnya menarik kesimpulan serta mengambil keputusan. Supervisi membantu guru-guru dalam mempersiapkan pelajaran yang diberikan, dalam menggunakan alat pelajaran, serta menyusun tes bagi siswa secara efektif. Supervise mengkoordinir teori dan praktek sambil menolong guru-guru mengerti teori supervisor, menolong mereka untuk menerapkan di dalam pelaksanaan tugasnya di sekolah. Ia

dengan setia berusaha memperbaiki metode dan cara penggunaannya, sehingga terori itu dapat menjadi efektif.

Keempat, supervisi harus dapat memberi persamaan aman kepada guru. Supervisor bagaikan bapak atau saudara bagi mereka yang senantiasa siap membantu mereka dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian terpujulah rasa aman pada guru-guru dan mereka tidak tertera serta bebas untuk mengeluarkan kenyataan.

Kelima, supervise harus didasarkan pada kenyataan. Supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah hendaklah didasarkan atas keadaan yang sebenarnya yang dapat dilihat, disaksikan dan diketahui oleh kepala sekolah sendiri dari dekat. Data yang diperoleh bukan data yang sebenarnya yaitu keadaan murid, lingkungan belajar mengajar, keadaan alat-alat pelajaran yang sebenarnya, semua ini merupakan bahan-bahan yang nyata bagi supervisor untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin.

Keenam, supervisi harus memberi kesempatan kepada supervisor dan guru-guru untuk mengadakan self evaluation. Supaya pelayanan supervisi mendatangkan manfaat serta menjadi mantap, baik bagi kepala sekolah maupun bagi guru-guru, maka hendaknya kepala sekolah dapat mengembangkan dirinya terlebih dahulu. Agar supaya ia dapat mengembangkan dirinya sendiri, maka perlu sekali ia berusaha mengadakan self evaluation setiap kali. Melalui self evaluation ini ia dapat mengetahui kelebihan-kelebihan, juga kekurangan-kekurangan dan kelemahannya. Kemudian ia akan berusaha juga untuk memperbaiki kekurangannya. Demikian pula ia dapat membantu guru-guru dalam self evaluation demikian kepentingan anak didiknya.⁸

b. Prinsip-prinsip Negatif

Prinsip-prinsip ini merupakan larangan bagi supervisor adalah sebagai berikut:

⁸ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah...* 254.

- 1) Sebagai supervisor tidak boleh bersikap otoriter.
- 2) Sebagai supervisor tidak boleh mencari kesalahan pada guru-guru.
- 3) Seorang supervisor bukan inspektur yang ditugaskan untuk memeriksa apakah peraturan-peraturan dan intruksi-instruksi yang telah diberikan dilaksanakan atau tidak.
- 4) Seorang supervisor tidak boleh menganggap dirinya lebih dari guru-guru oleh karena jabatannya.
- 5) Seorang supervisor tidak boleh terlalu banyak memperhatikan hal-hal kecil dalam cara-cara guru mengajar.
- 6) Seorang supervisor tidak boleh lekas kecewa, bila ia mengalami kegagalan.⁹

B. Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial

1. Pengertian Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan pembinaan membantu guru dalam meningkatkan kualitas mengajarnya yang berimplikasi pada meningkatkannya hasil belajar peserta didik. Sergiovanni (1981) menyatakan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan peserta didik? apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya? Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.¹⁰

Supervisi akademik berpusat pada masalah pembelajaran peserta didik. Supervisi ini dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengetahui kemampuan mengajar guru yang kemudian akan diberikan bimbingan.

⁹ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah...* 255.

¹⁰ Donni Juni Priansa, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 106.

Sehingga poin dari supervisi akademik adalah bukan untuk menilai poerfoma guru akan tetapi, memberikan bimbingan kepada guru.

Secara general supervisi dapat dimaknai atas dasar keseluruhan aktvitasnya yang dilakukan secara individu maupun kelompok sesuai dengan tujuan masing-masing terhadap personel, kelompok ataupun terhadap suatu program dalam berbagai bidang kependidikan. Adapun rangkaian kegiatan supervisi pendidikan dapat dikelompokan dalam empat tahap kegiatan sebagai berikut:

- a. Penilaian terhadap keadaan guru/orang yang disupervisi dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- b. Penilaian (*evaluation*) yakni penafsiran tentang keadaan guru atau orang yang disupervisi, baik mengenai kekurangan ataupun kelemahan-kelemahannya, berdasarkan data hasil penelitian.
- c. Perbaikan (*improvement*) yakni memberikan bimbingan dan petunjuk untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan guru, serta mendorong pengembangan kebaikan-kebaikan atau kelebihan setiap guru yang disupervisi.
- d. Pembinaan, yakni kegiatan menumbuhkan sikap yang positif pada guru atau orang yang disupervisi agar mampu menilai diri sendiri dan berisaha memperbaiki atau mengembangkan diri sendiri kearah terbentuknya keterampilan dan penugasan ilmu pengetahuan yang selalu *up to date*, aktual dan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan globalisasi.¹¹

2. Pengertian Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya guna mweningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi ditinjau pada dua aspek yaitu manjerial dan akademik. Supervisi

¹¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1988), hlm. 112-113.

manajerial menitik beratkan pada pengamatan pada aspek-aspek pengelolaan dan administrasi sekolah yang berfungsi sebagai pendukung (supporting) terlaksananya pembelajaran. Sementara supervisi akademik menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan akademik, berupa pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam panduan pelaksanaan tugas pengawasan sekolah/madrasah (Direktorat Tenaga Pendidikan, 2009) dinyatakan bahwa supervisi manajerial adalah supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi SDM kependidikan dan sumberdaya lainnya.

Dalam melaksanakan fungsinya supervisi manajerial, pengawasan sekolah/madrasah berperan sebagai: Pertama, kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, kedua, asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, ketiga, pusat informasi prngembangan mutu sekolah, dan keempat, evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.¹²

3. Tujuan Supervisi Pendidikan

Menurut Pie A. Sahertian dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuana untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dikelas yang pada gilirnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan demikian jelas bahwa tujuan supervisi ialah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Made Pidarta, tujuan supervisi ialah 1) membantu menciptakan lulyasan optimal dalam kuantitas dan kualitas. 2) membantu mengembangkan pribadi, kompetensi, dan sosialnya. 3) membantu kepala sekolah mengembangkan program yang

¹² Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.4.

sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. 4) ikut meningkatkan kerjasama dengan masyarakat atau komite sekolah. Dari pendapat-pendapat dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya supervisi adalah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik dengan cara membantu guru-guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam rangka pembentukan pribadi anak secara maksimal.¹³

4. Sasaran Supervisi Manajerial

Supervisi manajerial menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran. Sasaran supervisi manajerial adalah membantu kepala sekolah dan tenaga kependidikan di sekolah di bidang administrasi sekolah yang meliputi :

- a. Administrasi kurikulum
- b. Administrasi keuangan
- c. Administrasi sarana prasarana/perlengkapan
- d. Administrasi tenaga kependidikan
- e. Administrasi kesiswaan
- f. Administrasi hubungan dan masyarakat
- g. Administrasi persuratan dan pengarsipan
- h. Instrument dalam Supervisi Pendidikan¹⁴

5. Instrumen Supervisi

Dalam melakukan instrumen supervisi pendidikan perlu dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data supervisi, agar memperoleh hasil yang lebih baik dan pelaksanaannya lebih mudah apabila metode dan teknik tersebut dibantu dengan alat dan instrumen tertentu. Misalnya wawancara, supervisor juga dapat saja tidak menggunakan alat atau instrumen. Ia akan bertanya apa saja, menurut apa yang dia ingat. Jawaban dari responden juga hanya diingat ingat atau di catat dalam bentuk catatan singkat. Hasil wawancara tentu akan lebih

¹³ Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan...*68.

¹⁴ Pidarta Made, *Supervisi Pendidikan...*105.

banyak, lebih baik dan lebih lengkap apabila ia menggunakan instrumen yang berupa pedoman wawancara.

Beberapa metode untuk pengumpulan data supervisi yang dapat disarankan Antara lain dengan, kuesioner atau angket, wawancara atau interview, pengamatan atau observasi, dokumentasi, test, diskusi, kunjungan rumah, seminar dan lokakarya. Meskipun kegiatan supervise bukan dimaksudkan untuk menilai, tetapi untuk memberikan bantuan dan pembinaan berdasarkan data yang benar, rinci, dan tepat. Namun pekerjaan tersebut pekerjaan tersebut tidak lepas dari menilai. Jika kondisi suatu komponen atau indikator sudah dinatakan “baik” dan “belim baik”, tentu saja supervisor mau tidak mau harus memempatkan dirinya sebagai penilai. Dalam melaksanakan penilaian seorang supervisor tentu harus menggunakan standart sebagai patotak atau ukuran.

Standart atau tolak ukur adalah suatu kondisi tertentu dan optimal yang harus diharapkan tercapai oleh suatu objek yang diukur atau dinilai. Dari segi optimal disini bahwa kondisi yang menjadi perbandingan kondisi nyata suatu objek dengan kondisi pembanding. Jika kondisi masih jauh dari yang distandartkan maka nilai dariobjek tersebut rendah. Sebaliknya jika kondisi nyata objek yang dinilai sudah mendekati kondisi pembanding, maka objek yang diukur sudah tidak dikhawatirkan lagi. Objek yang perlu dibina adalah objek yang kondisinya masih jauh dari harapan.

Mengapa diperlukan standart? Standart penilaian diperlukan oleh supervisor (karena bukan hanya satu orang), juga untuk menyamakan persepsi bagi beberapa pelaku. Dengan adanya standart penilaian maka mereka akan terhindar dari unsur yang berbau subjektivitas atau pengaruh subjektivitas penilaian. Manfaat dari standart penilaian adalah:

- a. Memberikan kepuasan yang sama untuk penilai yang berbeda, agar diperoleh penilaian yang sama.

- b. Memberikan pedoman untuk seorang penilai yang melakukan penilaian dalam waktu yang berbeda, agar dapat memberikan hasil yang sama.
- c. Untuk menjaga agar penilaian tidak terpengaruh oleh kondisi fisik atau emosi yang berbeda, misalnya menilai pada waktu badan tidak terlalu sehat atau tidak sehat, atau senang maupun susah.¹⁵

Untuk menyusun sebuah standart. Hal ini dilakukan oleh pengawas secara bersama-sama atau mengajak kepala sekolah dan guru yang sudah sangat berpengalaman. Maka harus mengacu pada lima cara berikut, yaitu:

- a. Mengacu pada pertauran yang berlaku atau ketentuan yang berlaku, misalnya undang-undang, peraturan pemerintah, pedoman, panduan, dan lain-lain.
- b. Mendasarkan diri pada teori atau konsep yang sudah diakui kebenarannya dengan menerapkan dalil dalil atau teori yang terdapat dibuku pengetahuan. Dalam hal ini penyusun standart dimungkinkan menggabung dua teori atau lebih.
- c. Menggunakan hasil penelitian yang sudah dipublikasikan sendiri oleh penelitiannya misalnya lewat perpustakaan.
- d. Mendiskusikan dengan kelompok yang mempunyai kemampuan atau keahlian sejenis, yang diperkirakan sanggup memberikan pendapat atau pandangan yang tajam tentang objek yang bersangkutan atau disebut dengan “keepakatan bersama”. Memikirkan dan membuat pertimbangan sendiri berdasarkan pemikiran dan penalaran yang benar dan runtut, yang dapat di terima akal sehat.¹⁶

Jadi, maksud dari Instrumen supervisi pendidikan adalah untuk mengukur keberhasilan dari objeknya dengan menggunakan standart standart tertentu, sehingga supervisor bisa dengan mudah mengetahui apakah objek yang ditentukan masih sangat perlu dibina atau tidak.

¹⁵ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm.281.

¹⁶ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...147*.

C. Model-model Pelaksanaan Supervisi Akademik

Model berasal dari bahasa Inggris *Model*, yang bermakna bentuk atau kerangka sebuah konsep, atau pola. Harjanto mengatakan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Makawimbang, dalam praktek supervisi pendidikan, dikenal beberapa model supervisi yang selama ini dengan sadar atau tidak sadar diimplementasikan oleh supervisor/kepala sekolah dalam pelaksanaan tugasnya. Setiap model mempunyai karakteristik atau kelebihan dan kekurangan. Bisa jadi suatu model supervisi di satu sisi sangat compatible di satu daerah dan satuan pendidikan tertentu, namun di sisi lain model tersebut sangatlah uncompatible di daerah dan satuan pendidikan lain. Model supervisi dimaknakan sebagai bentuk atau kerangka sebuah konsep atau pola supervisi. Ia sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan supervise. Ada beberapa model supervisi yang berkembang yaitu:

1. Model Konvensional

Model ini tidak lain dari refleksi dan kondisi masyarakat pada suatu saat. Pada saat kekuasaan yang otoriter dan feodal akan berpengaruh pada sikap pemimpin yang otokrat dan korektif. Pimpinan cenderung untuk mencari kesalahan. Perilaku supervisi adalah mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai, perilaku seperti ini disebut *snooperision* (memata-matai). Sering disebut supervisi yang korektif.

Memang sangat mudah untuk mengoreksi kesalahan orang lain, tetapi lebih sulit lagi untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal yang baik. Pekerjaan supervisor yang dimaksud hanya untuk mencari kesalahan adalah suatu permulaan yang tidak berhasil. Mencari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip atau tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan nada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru, yakni acuh tak acuh dan menantang.¹⁷

¹⁷ Lulluk Nur Mufidah, *Supervisi Pendidikan, Cet.1*, (Jogjakarta: Teras,2009), hlm.29.

Praktek mencari kesalahan dan menahan bawahan ini masih tampak sampai saat ini. Para pengawas datang ke sekolah dan menanyakan mana satuan pelajaran. Ini salah dan seharusnya begini. Praktek praktek supervisi seperti ini adalah cara memberi supervisi yang konvensional. Ini bukan berarti bahwa tidak boleh menunjukkan kesalahan. Masalahnya bagaimana cara kita mengkomunikasikan apa yang akan dimaksudkan sehingga para guru menyadari bahwa dia harus memperbaiki kesalahan. Para guru akan senang hati melihat dan menerima bahwa ada yang harus diperbaiki. Caranya harus dengan pedagogis atau dengan perkataan lain, memakai bahasa penerimaan bukan bahasa penolakan.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa supervisi konvensional ini cenderung lebih mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan bahkan berkesan memata-matai guru yang disupervisi sehingga para guru merasa tidak puas dengan kehadiran supervisor bahkan bersikap masa bodoh dan mementang.

2. Model Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (knowledge). Mengajar itu suatu keterampilan (skill) tetapi mengajar juga suatu seni (art). Sejalan dengan tugas mengajar dan mendidik, supervisi juga pengajar dan pendidik yang kegiatannya memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan seni. Jadi model supervisi artistik yang dimaksud disini adalah ketika supervisor melakukan kegiatan supervisi dituntut pengetahuan, berketerampilan, dan tidak kaku karena dalam kegiatan supervisi juga mengandung nilai seni (art).

Model supervisi artistik mendasarkan diri pada bekerja untuk orang lain (work for the other), bekerja melalui orang lain (work through the other). Dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya.

Hubungan antar manusia dapat tercipta apabila ada kerelaan untuk menerima orang lain apa adanya dan adanya unsur kepercayaan. Saling percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mengakui. Saling menerima seorang sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa. Yaitu supervisi banyak menggunakan bahasa penerimaan dari pada bahasa penolakan.¹⁸

¹⁸ Piet A. Sahertian, Konsep Dasar, h.35

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampakan dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbingnya sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya perasaan aman dan dorongan positif untuk berusaha maju. Sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan masalah masalah yang dikemukanya. Menerima orang lain apa adanya sehingga orang lain dapat menjadi dirinya sendiri.

Pada parktiknya, model supervisi artistik ini mempunyai beberapa ciri khusus yang harus diperhatikan oleh supervisor sebagai berikut:¹⁹

- a. Memerlukan perhatian khusus agar lebih banyak mendengarkan diri pada banyak bicara.
- b. Memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup dan keahlian khusus untuk memahami apa yang dibutuhkan orang lain.
- c. Mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru untuk mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- d. Menurut untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap proses pembelajaran di kelas dan proses itu diobservasikan pada waktu-waktu tertentu.
- e. Memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor dan yang disupervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.
- f. Memerlukan kemampuan berbahasa tentang cara mengungkapkan apa yang dimiliki terhadap orang lain yang dapat membuat orang lain dapat menangkap dengan jelas ciri ekspresi yang diungkapkan itu.
- g. Memerlukan kemampuan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang diungkapkan sehingga memperoleh pengalaman dan mengapresiasi dari apa yang dipelajarinya.

3. Model Ilmiah

Supervisi ilmiah sebagai sebuah model dalam supervisi pendidikan dapat digunakan oleh supervisi pendidikan dapat digunakan oleh

¹⁹ Jasmani dan Saiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan...*94-95.

supervisor untuk menjaring informasi atau data dan menilai kinerja kepala sekolah dan guru dengan menyebarkan angket. Model supervisi ilmiah pada pelaksanaannya, supervisor menyebarkan angket kepada para siswa dan atau kepada guru sejawat. Setelah angket itu diisi atau dijawab oleh siswa atau guru sejawat, ditarik lagi dan dikumpulkan lalu diolah, dan dianalisis hingga pada akhirnya hasilnya dijadikan sebagai bahan penilaain supervisor kepada kinerja kepala sekolah, guru, dan staff sekolah dan guru, dengan kata lain bila kinerja kepala sekolah dan guru kurang baik, supervisor segera mengambil langkah-langkah logis dan rasional untuk memberikan pencerahan kepada mereka agar mau memeperbaiki kinerjanya.

Oleh karena itu, supaya supervisor memperoleh gambaran objektif, perlu perencanaan, persiapan matang, taat prosedur, sistematis, menggunakan instrument pengumpulan data dan alat penilaian yang tepat berupa angket, dan mengusahakan informasi atau data yang diperoleh supervisor itu rill adanya. Dengan demikian, model supervisi ilmiah menurut Sahertian mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Dilaksanakan secara berencana dan kontinu.
- b. Sistematis dan menggunakan prosedur dan metode/teknik tertentu.
- c. Menggunakan instrument pengumpulan data yang tepat.
- d. Menggunakan alat penilaian berupa angket yang mudah di jawab.
- e. Angket disebar kepada siswa atau guru sejawat.
- f. Adanya data atau informasi yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang rill.²⁰

4. Model Klinis

Pada mulanya, supervisi klinis dirancang sebagai salah satu model atau pendekatan dalam melakukan supervisi pengajaran terhadap calon guru yang sedang berpraktek mengajar.²¹ Dalam supervisi ini tekanannya

²⁰ Jasmani dan Saiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan...*104.

²¹ Model Supervisi Klinis, mula mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan. Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa lima puluh tahun dan awal dasawarsa enam puluhan

pada klinik, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dan calon guru yang sedang berpraktek.

Richard Waller memaparkan definisi supervisi klinis sebagaimana di kutip dalam John J, Bolla mengatakan supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada perbaikan dan peningkatan pembelajaran melalui siklus yang sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.²²

Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis, pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati, melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor pengajaran akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar. Kedua, guru-guru yang profesionalnya ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial dari pada cara yang authoritarian.²³

Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performance atau kegiatan guru di dalam kelas, dengan mengasumsikan analisis data mengenai kegiatan di dalam kelas, hubungan antara guru dan supervisor merupakan program, prosedur dan strategi dalam meningkatkan dan mengembangkan proses belajar.

Supervisi klinis digambarkan oleh Cogan 1973, sebagai praktek dan dasar pemikiran yang rasional dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Dalam praktek supervisor menghimpun data dari kejadian di kelas yang dianalisis dari hubungan antar supervisor dan guru untuk membentuk dasar dasar program, prosedur dan merancanf strategi dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui peningkatan kualitas mengajar guru di kelas.

Dengan demikian ditegaskan bahwa supervisi klinis adalah proses bimbingan bertujuan membantu pengembangan profesionalitas guru,

²² John J. Bolla, *Supervisi Klinis*, (Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen Pendidikan Tinggi (PPLPK), 1985),h.19

²³ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran*, (Cet,1: Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm.88-89

dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku. Secara teknis supervisi klinis adalah suatu model yang terdiri dari tiga fase: pertemuan perencanaan, observasi kelas, dan pertemuan balikan.

D. Teknik-teknik Supervisi Pendidikan

Teknik adalah suatu metode atau cara melakukan hal-hal tertentu. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat. Menurut (Hariwung: 1989) seorang supervisor harus memilih teknik khusus yang serasi. Teknik sebagai suatu metode atau cara melakukan hal hal tertentu. Suatu teknik yang baik adalah terampil dan cepat, teknik dapat dipakai menyelesaikan tugas yang dikerjakan sesuai rencana, spesifikasi atau tujuan yang berkaitan dengan teknik yang bersangkutan. Semua teknik mungkin sederhana. Misalnya menggunakan “mesin mimograf” untuk menggandakan pengumuman atau laporan yang dikirimkan kepada dosen-dosen, atau teknik dapat lebih rumit. Misalnya membantu mengevaluasi pekerjaan mereka. Jadi, teknik supervisi adalah cara khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas supervisi dalam mencapai tujuan tertentu.

Teknik supervisi adalah alat yang digunakan oleh supervisor untuk mencapai tujuan supervisi itu sendiri yang pada akhirnya dapat melakukan perbaikan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Teknik supervisi dapat di bagi menjadi dua macam. teknik individual dan teknik kelompok. Teknik individual adalah teknik yang dilaksanakan oleh seorang pengawas atau dirinya sendiri. Sedangkan teknik kelompok adalah teknik yang dilakukan beberapa orang atau secara bersama-sama.²⁴

1. Teknik Supervisi Individual

Teknik supervisi individual disini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan

²⁴ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan* (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm.56.

bersifat perorangan. Supervisor disini hanya berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu.

a. Kunjungan kelas

Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas, dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan ini adalah semata-mata untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka dalam kelas. Melalui kunjungan ini, guru guru dibantu melihat dengan jelas masalah masalah yang mereka alami. Menganalisisnya secara kritis dan mendorong mereka untuk menemukan alternatif pemecahannya. Kunjungan kelas ini bisa dilakukan dengan pemberitahuan atau tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, dan bisa juga atas dasar undangan dari guru itu sendiri.

Ada empat tahap kunjungan kelas, Pertama, tahap persiapan. Pada tahap ini, supervisor merencanakan waktu, sasaran, dan cara mengobservasi selama kunjungan kelas. Kedua, tahap pengamatan selama kunjungan. Pada tahap ini, supervisor mengamati jalanya proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, tahap akhir kunjungan. Pada tahap ini, supervisor bersama guru mengadakan perjanjian untuk membicarakan hasil observasi. Sedangkan tahap terakhir adalah tahap tindak lanjut. Ada beberapa kriteria kunjungan kelas yang baik yaitu:²⁵

- a. Memiliki tujuan tertentu.
- b. Mengungkapkan aspek aspek yang dapat memperbaiki kemampuan guru.
- c. Menggunakan instrument observasi tertentu untuk mendapatkan daya yang objektif.
- d. Terjadi interaksi antara pembina dan yang dibina sehingga menimbulkan sikap saling pengertian.
- e. Pelaksanaan kunjungan kelas tidak mengganggu proses belajar mengajar.
- f. Pelaksanaannya diikuti dengan program tindak lanjut.

²⁵ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik...*78.

b. Observasi Kelas

Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan menilai dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang tampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobjektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan yang dihadapi guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar, secara umum, aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah:

- a. Usaha-usaha atau aktivitas guru-siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Cara penggunaan media pembelajaran.
- c. Reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Keadaan media

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Persiapan observasi kelas.
- b. Pelaksanaan observasi kelas.
- c. Penutupan observasi kelas
- d. Tindak lanjut.²⁶

c. Pertemuan Individu

Pertemuan individu adalah satu pertemuan, dialog, dan tukar pikiran antar pembina atau supervisor guru, guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan yang dihadapi, mengembangkan hal mengajar yang lebih baik, memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri guru, dan menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

Swearingen (1961) mengklarifikasikan jenis pecakapan individu ini menjadi empat macam sebagai berikut:

²⁶ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik...* 88.

- 1) *Classroom conference*, yaitu percakapan individu yang dilakukan di dalam kelas ketika murid sedang meninggalkan kelas (istirahat).
- 2) *Office conference*, yaitu percakapan individu yang dilaksanakan di ruangan kepala sekolah atau ruang guru. dimana sudah dilengkapi dengan alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru.
- 3) *Causal conference*, yaitu percakapan individu bersifat informal, yang dilakukan secara kebetulan bertemu dengan guru.
- 4) *Observation visitation*, yaitu percakapan individu yang dilaksanakan setelah supervisor melakukan kunjungan kelas atau observasi kelas.²⁷

d. Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan antar kelas dapat juga di golongan sebagai teknik supervisi secara perorangan. Guru dari yang satu berkunjung ke kelas yang lain dalam lingkungan sekolah itu sendiri. Dengan adanya kunjungan antar kelas ini, guru akan memperoleh pengalaman baru dari teman sejawatnya mengenai pelaksanaan pembelajaran pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Agar kunjungan kelas ini benar bermanfaat bagi mengembangkan kemampuan guru, maka harus direncanakan dengan sebaik baiknya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh supervisor apabila menggunakan teknik ini dalam melaksanakan supervisi bagi guru:

- 1) Guru yang akan dikunjungi harus diseleksi dengan sebaik baiknya. Upayakan mencari guru yang memang mampu meberikan pengalaman baru bagi guru yang akan mengunjungi.
- 2) Tentukan guru yang akan mengunjungi.
- 3) Sediakan segala fasilitas yang diperlukan dalam kunjungan kelas.
- 4) Supervisor hendaknya mengikuti acara ini dengan cermat.

²⁷ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik...*94.

- 5) Adakan tindak lanjut setelah kunjungan antarkelas selesai. Misalnya dalam bentuk percakapan pribadi, penegasan, dan pemberian tugas tertentu.
- 6) Segera aplikasikan ke sekolah atau ke kelas guru yang bersangkutan, dengan menyesuaikan pada situasi dan kondisi yang dihadapi.
- 7) Adakan perjanjian untuk mengadakan kunjungan antar kelas berikutnya.²⁸

e. Menilai Diri Sendiri

Menilai diri sendiri merupakan satu teknik individu dalam supervisi pendidikan, penilaian diri sendiri merupakan satu teknik pengembangan profesionalitas guru. penilaian diri sendiri memberikan informasi secara objektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan pada guru mempelajari metode pengajarannya dalam mempengaruhi murid. Semua ini akan mendorong guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Nilai diri sendiri merupakan tugas yang tidak mudah bagi guru. untuk mengukur kemampuan mengajarnya, disamping menilai murid muridnya, juga menilai dirinya sendiri. Ada beberapa cara atau alat yang dapat digunakan untuk menilai diri sendiri, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Suatu daftar pandangan atau pendapat yang disampaikan kepada murid untuk menilai pekerjaan atau suatu aktivitas. Biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan baik secara tertutup maupun terbuka, dengan tidak perlu menyebut nama.
- 2) Menganalisis tes tes terhadap unit kerja.
- 3) Menvata aktivitas murid dalam suatu catatan baik mereka bekerja secara perorangan maupun secara kelompok.²⁹

2. Teknik Supervisi Kelompok

²⁸ Maryono, *Dasar-dasar dan Teknik...*99.

²⁹ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang*79-81.

Teknik supervisi kelompok adalah suatu cara melaksanakan program supervisi yang ditunjukkan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Menurut Gwynn.³⁰ Ada tiga belas teknik supervisi kelompok. Sebagaimana berikut:

- a. Kepanitiaan-kepanitiaan.
- b. Kerja kelompok.
- c. Laboratorium kurikulum.
- d. Baca terpimpin.
- e. Demonstrasi pembelajaran.
- f. Darmawisata.
- g. Kuliah/studi.
- h. Diskusi panel.
- i. Perpustakaan jabatan.
- j. Organisasi profesional.
- k. Bulletin supervisi.
- l. Pertemuan guru.
- m. Lokakarya atau konferensi kelompok.

Teknik supervisi kelompok ini tidak akan dibahas satu persatu, karena sudah banyak buku yang secara khusus membahasnya. Satu hal yang perlu ditekankan di sini bahwa tidak ada satupun diantara teknik supervisi kelompok diatas yang cocok atau bisa diterapkan untuk semua pembinaan guru di sekolah. Artinya akan ditemui oleh kepala sekolah adanya satu teknik tertentu yang cocok diterapkan pada guru lain. Oleh sebab itu, seorang kepala sekolah harus mampu menetapkan teknik mana yang sekiranya mampu membina keterampilan pembelajaran seorang guru.

³⁰ J.M Gwynn, *Theory and Practice Of Supervision*, (New York: Dodd, Mead & Co, 1961), h. 124

Menetapkan teknik supervisi akademik yang tepat tidaklah mudah. Seorang pengawas, selain harus mengetahui aspek atau bidang keterampilan yang akan dibina, juga harus mampu mengetahui karakteristik setiap teknik di atas dan sifat atau kepribadian guru, sehingga teknik yang digunakan betul-betul sesuai dengan guru yang sedang dibina melalui supervisi akademik. Sehubungan dengan kepribadian guru, Lucio dan McNel (1979) menyarankan agar kepala sekolah mempertimbangkan enam faktor kepribadian guru, yakni: kebutuhan guru, minat guru, bakat guru, temperamen guru, sikap guru dan sifat *somatic* guru.

E. Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik

1. Evaluasi Supervisi Akademik

Proses evaluasi merupakan proses yang amat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada bimbingan efektif tanpa proses evaluasi. Evaluasi adalah suatu tindakan pengujian terhadap manfaat (*Worth*), kualitas, kebermaknaan, jumlah, kadar atau tingkat, tekanan atau kondisi dari beberapa situasi yang sama yang digunakan sebagai standar perbandingan), yang kualitasnya telah diketahui dengan baik.

Evaluasi supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk memperbaiki segala hal yang kurang dari kinerja guru di sekolah baik secara akademis atau pun tingkah laku keaktifan. Evaluasi supervisi akademik dilakukan oleh kepala sekolah dengan berbagai cara, jika evaluasi yang akan disampaikan secara bersama atau kepada banyak guru, maka evaluasi dilakukan secara kelompok atau diadakan rapat pada akhir bulan atau akhir semester, jika evaluasi hanya beberapa orang guru saja maka evaluasi dilakukan secara perorangan saja. Evaluasi adalah bantuan yang berkesinambungan untuk membantu guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang diembannya. Evaluasi supervisi pada dasarnya lebih menekankan kepada upaya bagaimana menganalisa para guru dalam rangka memperbaiki kinerja yang masih kurang serta pemecahan masalah dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan pembelajaran serta

meningkatkan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Dalam melakukan evaluasi supervisi oleh kepala sekolah harus memperlakukan guru sebagai orang yang berpotensi untuk maju dan berkembang lebih baik, sehingga tidak terkesan supervisi hanya mencari kesalahan guru dalam melaksanakan tugas tetapi lebih diarahkan kepada pembinaan secara berkelanjutan.³¹

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diketahui bahwa kepala sekolah telah melakukan evaluasi terhadap kinerja guru. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan sekolah secara terencana dan sistematis. Terencana disini maksudnya adalah pekerjaan tersebut telah tertuang dalam rencana supervisi tahunan dan semester sebagaimana terdahulu. Sedangkan sistematis maksudnya adalah bahwa kegiatan evaluasi supervisi akademik dilakukan terhadap program perencanaan pembelajaran yang dilakukan di kelas dilakukan dengan langkah yang telah disusun.

Adapun rangkaian evaluasi supervisi akademik yang dilakukan kepada kepala sekolah saat supervisi adalah menilai rencana pelaksanaan program pembelajaran, pemetaan, kriteria ketuntasan minimal, jurnal guru, buku nilai, kisi-kisi soal, analisis nilai, program perbaikan dan pengayaan dan buku sumber yang dipakai untuk memberikan materi kepada siswa.

2. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Sesuai tindak lanjut dari hasil supervisi akademik merupakan kahir dari pelaksanaan kegiatan supervisi. Didalam kegiatan supervisi akademik tindak lanjut ini sangat diharapkan terjadinya perubahan yang positif terhadap seorang guru yang sudah disupervisi. Diharapkan adanya perubahan bahwa seorang guru menjadi guru yang profesional dalam mengajar dan mutu pendidikan akan meningkat.

Kegiatan tindak lanjut merupakan lanjutan dari kegiatan pelaksanaan supervisi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah. Dengan

³¹ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang ...*98.

demikian instrument penilaian dan catatan tentang kelebihan dan kekurangan guru perlu dicatat dan direkam secara objektif oleh supervisor. Manfaat dari penilaian dan catatan tersebut nantinya dapat digunakan untuk mengadakan pembinaan, baik secara individu maupun secara bersama di sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang supervisor harus melakukan tindak lanjut dari hasil supervisi akademik, dengan cara:

- a. Melihat kembali catatan hasil supervisi.
- b. Melakukan pembinaan terhadap guru baik secara individu maupun secara kelompok. Langkah pembinaan guru hendaknya melalui supervisi akademik yaitu dengan menciptakan hubungan yang harmonis, menganalisis kebutuhan guru, mengembangkan strategi dan media pembelajaran, menilai kemampuan guru, dan merubah program supervisi.

Tindak lanjut dari hasil supervisi agar memberikan dampak nyata untuk meningkatkan profesionalisme guru yaitu, perlu melakukan cara dalam tindak lanjut supervisi akademik sehingga menghasilkan dampak nyata yang diharapkan dapat dirasakan masyarakat dan warga sekolah. Tujuan tindak lanjut agar guru menyadari kelemahan dan kekurangannya dalam proses belajar mengajar, sehingga para guru berusaha memperbaiki melalui pembinaan atau kegiatan MGMP, kegiatan KKG dan lainnya. Sedangkan terhadap guru yang belum melengkapi perangkat pembelajaran dengan memberikan teguran lisan. Teguran ini diberikan supervisor dalam suasana kemitraan disertai dengan tenggang waktu untuk melengkapi perangkat yang kurang.³²

Langkah pembinaan yang dilakukan supervisor dipercaya mampu dilaksanakan oleh guru yang disupervisi dengan tidak merasa terpaksa menerima saran supervisor dalam hal ini adalah kepala sekolah. Hubungan yang dibangun secara demokratis dan kekeluargaan selama ini diharapkan menumbuhkan kreativitas para guru, sehingga dapat berkomunikasi

³² Satori Djam'an, *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar* (Bandung: PPS IKIP, 1989), Disertasi, h. 51

dengan baik oleh kedua belah pihak, yaitu antara guru yang disupervisi dengan kepala sekolah sebagai supervisor. Terhadap permasalahan ini perlu adanya peningkatan kompetensi melalui pelatihan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini yang selalu terjadi perubahan dengan cepat dalam mengelola pendidikan dewasa ini. Di era globalisasi sekarang ini pendidikan mengalami perubahan sehingga membuat penyelenggara pendidikan harus mengikuti arus perkembangan ilmu teknologi agar tidak ketinggalan oleh jaman. Kepala sekolah sebagai salah satu orang penentu maju mundurnya sekolah harus membuka diri seiring dengan perubahan jaman. Dengan demikian jalan yang ditempuh dengan menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi yang diperlukan melalui kegiatan pelatihan, diskusi, seminar dan kursus-kursus.

F. Faktor Penghambat dan Pendukung Supervisi Akademik

1. Faktor Internal

Faktor pendukung adalah budaya Sekolah Yang Kondusif, memberikan gambaran bagaimana seluruh civitas akademik bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan dilingkungan sekolahnya. Kebiasaan mengembangkan diri dalam meningkatkan mutu pekerjaannya, merupakan kultur yang hidup sebagai suatu tradisi yang tidak lagi menganggap sebagai suatu beban kerja, begitu juga halnya dengan supervisi dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran, bila telah membudaya, guru melaksanakannya tidak lagi menganggap bahwa pembinaan bukan merupakan suatu paksaan yang datang dari luar dirinya. Melainkan tradisi akademik yang di junjung tinggi karena berguna buat sekolah secara keseluruhan.

Budaya mengacu kepa suatu sistem kehidupan bersama yang diyakini sebagai norma atau pola-pola tingkah laku yang di patuhi bersama. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semstinya diselesaikan oleh para anggotanya. Budaya sekolah merupakan

variabel yang mempengaruhi bagaimana anggota kelompok bertindak dan berperilaku. Budaya menjadi pegangan berperilaku dari seluruh anggotanya.

Supervisi yang baik akan tumbuh dan berkembang subur dalam budaya sekolah yang kondusif. Usaha peningkatan mutu pelajaran tercipta karena kesadaran yang kuat dari para anggotanya disekolah. Toleransi, saling menghormati, dan saling mendorong semangat merupakan iklim kerja yang konstruktif produktif.

Kehadiran pelaksanaan supervisi oleh pengawas membuat para guru termotivasi dalam melaksanakan program pembelajaran, adanya motivasi guru untuk belajar membuat RPP dengan baik dan melatih berbagai metode mengajar dan lain-lain. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dengan kepala sekolah maupun dengan para pengawas, program supervisi yang telah di rencanakan akan berjalan sesuai dengan perencanaan.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah sistem kerja yang sentralisasi yang masih melekat. Guru perlu pembiasaan budaya kerja baru sesuai semangat otonomi pendidikan dan otonomi daerah yang menuntut kreatifitas dan kerja keras, kebiasaan lama dalam bekerja harus di tingga. Kreatifitas seseorang guru sangat di perlukan karena dengan adanya kreativitas dari seorang guru dapat berdampak pada mutu pendidikan.³³

Kebutuhan alokasi waktu yang lebih besar di perlukan dalam pelaksanaan supervisi akademik, yang menjadi penghambat bagi pengawas adalah banyaknya sekolah yang harus di bina sehingga semua guru tidak bisa mendapat pembinaan khusus dari pengawas, satu pengawas membina sampai 10 sekolah, ini sangat menjadi kendala, begitu juga kepala sekolah banyaknya kegiatan yang harus diikuti diluar sekolah sehingga jadwal yang telah ditentukan untuk supervisi guru tertunda. Supervisi pengawas hanya bisa membina setiap satu guru satu kali dalam

³³ Made Pidarta, *Pemikiran Tentang ...*.104.

semester disebabkan waktu dan banyaknya sekolah yang harus dibina sehingga program supervisi tidak berjalan dengan optimal.

Kendala yang di dapat dalam pelaksanaan supervisi akademik adalah dana kuran memadai, kegiatan guru masih relatif kurang, terbatas waktunya supervisi dan sarana prasarana dan media lainnya yang belum terpenuhi sesuai stndar Pendidikan. Adapun yang menjadi faktor fsdfpfijgienghambat yang dipengaruhi oleh banyaknya acara dan pelatihan serta rapat-rapat di dinas yang mendadak yang harus di iku, menelantarkan kegiatan itu yang di tinggalkan.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada di kota besar, dikota kecil maupun dipelosok. Lingkungan orang-orang kaya atau dilingkungan orang-orang yang pada umumnya kurang mampu. Dilingkungan masyarakat intelek, pedagang, atau petani dan lian-lain.
- b. Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah. Apakah sekolah/madrasah itu merupakan kompleks sekolah yang besar, banyak jumlah guru dan muridnya, meliki halamandan tanah yang luas, atau sebaliknya.
- c. Tingkatan dan jenis sekolah. Apakah sekolah yang di pimpin itu SD/MI atau sekolah lanjutan, SLTP/MTS, SMU/MA atau SMK dan sebagainya semuanya nenerlukan sikap dan sikap dan sifat supervisi tertentu.
- d. Keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru di sekolah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi, hasrat kemampuannya, dan sebagainya.
- e. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah/madrasah itu sendiri. Diantara faktor-faktor yang lain, terakhir ini adalah yang terpenting.³⁴

G. Supervisi Akademik di Madrasah

1. Pengawasan

³⁴ Purwanto, ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004). hlm.118.

Dalam Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008, dinyatakan bahwa Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Kegiatan pengawasan adalah kegiatan pengawasan sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program, dan melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalisme guru.

Menurut Syaiful Sagala Pengawas sekolah adalah tenaga kependidikan professional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah).³⁵

Adapun pengertian pengawas, secara etimologi, kata pengawas atau supervise merupakan istilah dalam bahasa Inggris Supervision, terdiri dari 2 (dua) kata yaitu super dan vision yang berarti melihat dengan teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi dikenal dengan supervisor. Kata pengawas mengandung arti “suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan”. Dalam perkembangan supervisi pengawasan dikenal dengan istilah supervisor yakni menemukan cara-cara bekerja secara kooperatif yang efektif. Pada dunia pendidikan modern ini supervisi bukan lagi suatu kegaitan yang dipegang oleh seorang petugas. Melainkan pekerjaan bersama yang dikordinasikan oleh semua pihak yang terkait. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia Pengawasan berarti penilikan dan penjagaan.

Sahertian berpendapat sebagai pengawas akademik, pengawas sekolah berkewajiban untuk membantu kemampuan profesionalisme guru agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran, sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar tercapai sekolah yang efektif. Pembinaan dan supervisi kedua aspek

³⁵ Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, (Cet, I : Bandung : Alfabeta,2010),h.281

tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah. Oleh karena itu, pengawas harus lebih unggul dari kepala sekolah/kepala madrasah dan guru.³⁶

Tugas Pokok pengawas sekolah adalah yang sesuai dengan PP No 74 Tahun 2008 adalah melakukan tugas pengawasan akademik dan atau manajerial serta tugas pembimbingan pelatihan professional guru.

Pengawas akademik adakah bantuan professional kesejawatan yang dilakukan pengawas sekolah melalui dilalog kajian masalah pendidikan dengan menggunakan teknik-teknik supervisi atau pengembangan untuk menentukan solusi, dari berbagai alternatif pengembangan dalam upaya untuk peningkatan kemampuan profesionalisme dan komitmen guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya guna mempertinggi prestasi belajar peserta didik. Dan kinerja sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi, efisiensi, dan akutabilitas pendidikan. Karena begitu, kontrol dan inspeksi dalam praktek pengawasan hanya diperlukan batas batas tertentu, yang lebih utama terletak pada supervisi akademik.

Dalam melaksanakan supervisi akademik, pengawas sekolah harus mengetahui dan memahai serta melaksanakan teknik-teknik supervisi. Berbagai teknik yang dapat digunakan oleh pengawas sekolah dalam membantu guru meningkatkan situasi belajar mengajar, baik secara kelompok atau secara individu ataupun dengan cara langsung tatap muka dan cara tak langsung bertatap muka melalui media komunikasi.³⁷

Dengan demikian, Pengawas sekolah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor pendidikan tidak dapat dilepaskan dari beberapa kendala baik secara internal maupun eksternal. Secara internal kendala kegiatan supervisi dapat diidentifikasi menjadi dua jenis, yakni kendala yang berhubungan dengan teknis dan kendala bersifat non-teknis. Secara teknis kendala pengawas dalam mengadakan supervisi yaitu

³⁶ Piet A. Sahertian, *Konsep Desain dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Cet, II : Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h.18

³⁷ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Cet, I : Bandung : Alfabeta,2010), h.174

kendala yang berhubungan dengan kemampuan atau keterampilan sebagai supervisor, sedangkan kendala yang bersifat non-teknis diantaranya adalah jika pengawas sakit sementara guru-guru yang lain kurang merespon, maka jadwal kegiatan supervisi menjadi terganggu.

Ada beberapa upaya pelaksanaan supervisi akademik yang diungkapkan oleh pengawas sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kemampuan/profesionalisme guru, yaitu:

- a. Setiap awal semester diadakan pembinaan secara kelompok terhadap guru-guru yang akan disupervisi.
 - b. Pengawas melaksanakan bimbingan tentang penyusunan/pembuatan administrasi/perangkat pembelajaran.
 - c. Menekankan agar warga sekolah, terutama kepada guru supaya selalu memperhatikan disiplin kerja dalam melaksanakan tugas mengajarnya sebagai guru.
 - d. Memberikan bimbingan kepada guru tentang cara cara mengajar yang menarik dan menyenangkan.
 - e. Melakukan pembinaan dan bimbingan kepada guru dalam menggunakan media pembelajaran, teknik/metode mengajar.
 - f. Memberikan format-format perangkat pembelajaran yang baru kepada guru dan bimbingan cara mengisinya
 - g. Melalui kegiatan IHT sekolah dilakukan pelatihan pengembangan diri guru, yakni kegiatan penulisan karya ilmiah (penelitian tindakan kelas).
2. Posisi Pengawas dalam Supervisi Akademik

Selain pengawas memiliki tugas pokok, juga memiliki fungsi yang harus dilakukan dan diperanggung jawabkan. Matt Modrcin yang dikutip oleh Dadang Suhardian menyebutkan bahwa pengawas memiliki empat fungsi penting yang harus diperankan dalam setiap tugasnya, yaitu: Administratif function, Evaluation process, Teaching function, dan Role of

consultant. Sejalan dengan hal tersebut, Made Pidarta dalam Sudarwan dan Khairil megemukakan pula bahwa fungsi pengawas sebagai berikut:

- a. Sebagai perantara dalam menyampaikan minat para peserta didik, orang tua, program sekolah kepada pemerintah dan badan-badan berkompeten lainnya.
- b. Memantau penggunaan dan hasil-hasil sumber belajar.
- c. Merencanakan program pendidikan untuk generasi selanjutnya.
- d. Memiliki inovasi yang konsisten dengan masa depan.³⁸

Fungsi fungsi yang telah disebutkan diatas berkaitan dengan fungsi kepengawasan. Fungsi supervisi sangat penting diketahui oleh pemimpin pendidikan termasuk pengawas. Fungsi yang dimaksud meliputi bidang kepemimpinan, hubungan kemanusiaan, pembinaan proses kelompok, bidang adminsitratif personil dan bidang evaluasi³⁹

3. Perencanaan Supervisi Akademik

Dalam konsep manajemen, perencanaan merupakan fungsi yang pertama. Menurut warren yang dikutip oleh Wukir menyatakan bahwa *“Planning is a decision-making activity that requires a process of ensuring the goal and deciding the activities to be performed to achieve that goal”*.⁴⁰ Pendapat diatas dapat diartikan perencanaan adalah kegiatan pembuatan tujuan dan memutuskan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Salah satu tugas kepala sekolah/madrasah adalah merencanakan supervisi akademik. Menurut Prasojo dan Sudiyoni, mengatakan bahwa supaya kepala sekolah harus memiliki kompetensi membuat perencanaan program supervisi akademik.⁴¹ Perencanaan supervisi akademik ini sangat penting karena dengan perencanaan yang baik, maka tujuan supervisi

³⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cer, 1: Bandung: Alfabeta, 2010), h. 158

³⁹ M, Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1010), hlm.86-87

⁴⁰ Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah* (Yogyakarta: Multi Presindo,2013), hlm.24.

⁴¹ Prasojo LD dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm.95.

akademik akan dapat dicapai dan kita mudah mengukur ketercapaiannya. Perencanaan supervisi akademik ini sama kedudukannya dengan perencanaan dalam fungsi manajemen pendidikan sehingga perlu dikuasai oleh supervisor (pengawasan/kepala sekolah/madrasah).

Manfaat perencanaan program supervisi akademik adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman pelaksanaan dan pengawasan akademik.
- b. Untuk meenyamakan presepsi seluruh warga sekolah tentang program supervisi akademik.
- c. Penjaminan penghematan serta keefektifan penggunaan sumber daya sekolah (tenaga, waktu dan biaya).

Prinsip-prinsip dalam perencanaan program supervisi akademik adalah:

- a. Obyektif (data apa adanya).
- b. Bertanggung jawab.
- c. Berkelanjutan.
- d. Didasarkan pada Standar Nasional Pendidikan.
- e. Didasarkan pada kebutuhan dan kondisi sekolah/madrasah.⁴²

4. Pelaksanaan Supervisi Akademik

Upaya yang dilakukan pengawas sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik ini dapat berjalan dengan dengan baik dan lancer adalah berkat kemampuan yang dimiliki oleh pengawas sekolah adalah berkat kemampuan yang dimiliki pengawas sekolah selalu membina dan membimbing komunikasi yang baik dengan para guru dan kepala sekolah. Asumsi ini berdasarkan fenomena bahwa pengawas sekolah selalu melibatkan kepala sekolah dan para guru dalam membuat program pengawasan dan selalu melakukan sosialisasi program dan jadwal yang dibuat nya kepada guru dan kepala sekiolah. Hal ini tampak pada saat akan melakukan supervisi akademik selalu mendapat respon yang baik dari kepala sekolah dan guru.

⁴² Prasojo LD dan Sudiyono, *Supervisi Pendidikan...*99.

Menurut Rifai, ada beberapa kegiatan dalam pelaksanaan supervisi ini yaitu:

- a. Pengumpulan data, data itu meliputi data murid, guru, program pengajaran, alat/ fasilitas, dan situasi atau kondisi yang ada. Data murid dapat berupa hasil belajar, kebijasaan cara belajar, minat dan motivasin siswa dan sebagainya. Data guru dapat berupa kelebihan dan kelemahan guru, kemampuan dalam mengajar, perkembangan kreatifitas guru, dan program pengajaran yang disusun, alat alat pembelajaran serta fasilitas yang digunakan. Dapat dilakukan dengan cara observasi, kunjungan kelas dan sebagainya. Suatu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengumpulan data ini yaitu pelaksanaanya jangan sampai memeberikan kesan seolah olah supervisor mencari kesalahan tetapi membandingkan keadaan sebenarnya dengan yang seharusnya. Penilaian, data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dan dinilai, penilaian berarti menafsirkan informasi yang telah diperoleh untuk menetapkan sampai dimana target telah tercapai. Penilaian ini dilakukan terhadap keberhasilan murid, keberhasilan guru serta faktor-faktor penunjang dan pengahambat dalam proses belajar mengajar. Dapat dilakukan dengan diskusi dengan guru, pertemuan guru, dan lainnya.
- b. Deteksi kelemahan dapat dilihat dari penampilan guru di depan kelas penguasaan materi, penggunaan metode, hubungan antar personal dan adminsitirasi kelas. Dapat dilakukan dengan cara pertemuan antar pribadi, rapat staf dan konsultasi dengan nara sumber.
- c. Memperbaiki kelemahan, kelemahan yang ditemui dilakukan perbaikan. Dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi langsung atau tidak langsung, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas, memberikan tugas bacaan, memberikan kesempatan penataran dalam berbagai bentuk dan lain sebagainya.⁴³

⁴³ Muhammad Rifai, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.11.

Pelaksanaan supervisi akademik diawali dengan memeriksa kelengkapan administrasi perangkat pembelajaran yang telah disiapkan dan akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran yang dilihat adalah seperti standart pengelolaan yang meliputi program tahunan, program semester, batas mingguan, silabus, RPP, KKM, daftar nilai, buku evaluasi dan analisis evaluasi, buku bank soal, buku perbaikan dan pengayaan, buku bimbingan siswa (konseling), jadwal pelajaran, kalender pendidikan. Adapun administrasi kelas meliputi daftar hadir siswa. Papan absensi harian, grafik absensi, jadwal piket kelas, papan LKS/ pajangan, denah kelas, daftar inventaris jelas, buku tamu, buku keuangan kelas, buku notulen rapat, buku catatan prestasi siswa, buku rekap nilai, buku penghubung orang tua siswa, roster pelajaran.

Pemeriksaan administrasi perangkat pembelajaran dilakukan dalam 1 kali pertemuan. Setelah pengawas melakukan pemeriksaan terhadap perangkat pembelajaran. Selanjutnya pengawas akan membantu guru apa yang kurang dan harus dilengkapi oleh guru, setelah dilakukan pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran barulah pengawas melakukan kegiatan proses pembelajaran yang biasanya dilakukan dalam bentuk kunjungan kelas dan observasi kelas, jika terdapat masalah yang harus disampaikan kepada guru, maka pengawas membuat penyampaian dengan cara kelompok.⁴⁴

Dalam melakukan penilaian standart pengelolaan kelas, para pengawas menggunakan instrument yang telah menjadi standart dan ditetapkan bersama pengawas lainnya pada awal tahun pembelajaran. Para pengawas menilai performa guru mulai dari awal sampai akhir. Selama di dalam kelas pengawas tidak memberi komentar apa pun terhadap performansi guru, beliau hanya menulis catatan yang diperlukan pada buku memonya. Setelah pembelajaran selesai barulah para pengawas memberikan arahan dan bimbingan kepada guru yang bersangkutan sesuai dengan catatan yang

⁴⁴ Bahri S, *Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru* (Jurnal Visipena Vol. 1),

ditulis pada saat pembelajaran. Kalau permasalahan di saat proses pembelajaran ada beberapa yang harus diperbaiki bersama, para pengawas membuat pertemuan dengan semua guru agar dicari solusinya dan diselesaikan secara bersama. Misalnya ada guru yang salah memaparkan materi, pengawas tersebut mengumpulkan semua guru untuk memberikan bimbingan kepada semua guru.

Pengawas melakukan penilaian minimal satu kali tiap semester untuk satu orang guru, karena banyaknya sekolah yang harus dibina, selanjutnya para pengawas berdiskusi dengan kepala sekolah terhadap keadaan guru tersebut supaya mendapatkan pembinaan khusus dari kepala sekolah, penilaian ini sangat berguna untuk memberikan masukan kepada kepala sekolah terhadap pembinaan yang akan dilakukan kepala sekolah terhadap guru yang bersangkutan.

Para pengawas biasanya dalam kunjungan kesekolah binaanya membina dua orang guru dalam satu kali kunjungan, sedang kan untuk guru lainnya akan mendapatkan pembinaan pada kunjungan yang telah dijadwalkan. ⁴⁵Pelaksanaan supervisi yang efektif sangat diperlukan berbagai faktor pendukung. faktor pendukung yang diperlukan dalam supervisi adalah manusia. Faktor manusia menunjukkan adanya adanya keterlibatan kedua belah pihak yakni pengawas dan guru. apabila keduanya saling bersinergi dalam menjalankan tugasnya masing masing, pelaksanaan supervisi akademik berjalan dengan efektif. Apabila dengan dukungan sarana prasarana seperti kebijakan dinas pendidikan dan sarana penunjang, seperti sarana pembelajaran, dukungan teknologi, iklim kerja dan kesejahteraan guru akan lebih menopang terlaksananya supervisi yang efektif.

H. Kinerja Guru

Kinerja adalah terjemahan dari kata *performance* yang didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode

⁴⁵ Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hal. 112

tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan disepakati Bersama. Samsudin memberikan pengertian kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang dengan menggunakan kemampuan.⁴⁶

Sedangkan Nawawi memberikan pengertian kinerja sebagai hasil pelaksanaan suatu pekerjaan. Pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa kinerja merupakan suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diamati oleh orang lain. Di pihak lain, Gibson, et al., Hersey & Blanchard, mendefinisikan kinerja sebagai tingkat keberhasilan yang dinyatakan dengan fungsi dari motivasi dan kemampuan. Sedangkan, Mulyasa mendefinisikan kinerja sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja.⁴⁷

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, dapat dinyatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya selama periode tertentu sesuai standar dan kriteria yang telah ditetapkan untuk pekerjaan tersebut. Untuk mengetahui prestasi yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi perlu dilakukan penilaian kinerja.

Dengan demikian kinerja lebih berkonotasi pada sejauhmana seseorang melakukan aktivitas baik yang berkenaan dengan tugas dan kewajiban yang sesuai dengan tingkat kompetensi yang dikuasainya atau dengan kata lain kinerja sebagai perilaku lebih banyak dimotori dan koordinasikan oleh sejumlah pengetahuan maupun informasi yang dikuasai seseorang dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan tuntutan tugasnya.

I. Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Menurut Sanjaya, kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolalan pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai

⁴⁶ Adili Samsudin, *Manajemen Sumber Daya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 159.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h.

perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan sebagai evaluator maka guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Lebih lanjut Brown dalam Sardiman menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, dan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan belajar siswa.⁴⁸

Menurut Silverius guru adalah tokoh sentral pendidikan dalam upaya menyiapkan kader bangsa di masa depan, kunci sukses reformasi pendidikan. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, faktor guru mendapat perhatian yang pertama dan utama, karena baik-buruknya pelaksanaan suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan arahan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, guru harus profesional dalam menjalankan tugasnya.

Syafaruddin menjelaskan guru profesional yang bertugas mengajar di sekolah memerlukan keahlian khusus. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalami perkembangan, maka guru harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Sedangkan Nurdin, menjelaskan seorang guru profesional harus memahami apa yang diajarkannya dan menguasai bagaimana mengajarkannya.⁴⁹

Uraian teoretis di atas memberikan arahan bahwa tugas guru dalam pembelajaran menuntut penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan dan penguasaan tentang bagaimana mengajarkan bahan ajar yang menjadi pilihan. Pemilihan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran oleh guru tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa yang akan belajar dan kurikulum yang berlaku.

⁴⁸A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 142.

⁴⁹A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*,...h. 233.

Dengan demikian, untuk mendapatkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas tentu memerlukan kinerja guru yang maksimal. Agar guru dapat menunjukkan kinerjanya yang tinggi, paling tidak guru tersebut harus memiliki penguasaan terhadap materi apa yang akan diajarkan dan bagaimana mengajarkannya agar pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien serta komitmen untuk menjalankan tugas- tugas tersebut.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka kinerja guru dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan seorang guru secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu yang dapat diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran, dan komitmen menjalankan tugas. Berikut ini secara berturut-turut ketiga indikator tersebut dibahas secara teoretik

1. Penguasaan Bahan Ajar

Syarat pertama agar berhasil dalam mengajar ialah menguasai betul dengan cermat dan jelas apa-apa yang hendak diajarkan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Nurdin bahwa penguasaan bahan ajar yang akan diajarkan adalah mutlak dimiliki dan dikuasai oleh setiap guru. Sedangkan Woolfolk menjelaskan bahwa pengetahuan bahan ajar oleh guru adalah salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, agar guru berhasil dalam kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menguasai bahan ajar yang akan diajarkan dengan sebaik-baiknya.

Hal ini dipertegas oleh Hudoyo bahwa penguasaan, bidang studi (bahan ajar), oleh guru akan sangat membantunya dalam mengajar, sebab mengajar adalah suatu proses mengkomunikasikan pengetahuan kepada peserta didik.¹⁶ Dengan demikian, kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pengetahuan sangat bergantung pada penguasaan pengetahuan yang akan dikomunikasikannya itu. Hal ini berarti bahwa dalam proses komunikasi dengan peserta didik, faktor penguasaan bidang

studilah yang dapat memampukan guru dalam mengkomunikasikan bahan ajarnya.⁵⁰

Penguasaan bidang studi oleh guru akan tampak dalam perilaku nyata ketika ia mengajar. Penguasaan itu akan tampak pada kemampuan guru dalam menjelaskan, mengorganisasikan bahan ajar, dan sikap guru. Semakin baik penguasaan bahan ajar oleh guru, maka kemampuan guru dalam menjelaskan dan mengorganisasikan bahan ajar juga semakin baik

2. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Kemampuan merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang dapat dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya. Hal ini berarti kemampuan berhubungan dengan kinerja efektif dalam suatu pekerjaan. Sedangkan pengelolaan menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses suatu kegiatan. Pengertian pengelolaan dipertegas Djamarah bahwa pengelolaan berhubungan dengan keterampilan menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi antar pihak yang terkait.

Mulyasa menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Aspek-aspek yang saling berkaitan tersebut, antara lain guru, siswa, bahan ajar, sarana pembelajaran, dan lingkungan belajar. Mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara efektif dan efisien.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian kemampuan mengelola pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, maka salah tugas guru adalah mengupayakan dan memberdayakan semua aspek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: guru, siswa, bahan ajar, sarana pembelajaran, dan lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Pernyataan tersebut dipertegas

⁵⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*,...h. 143.

lagi oleh Usman bahwa pengelolaan pembelajaran terkait dengan upaya guru untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung, mengembangkan bahan ajar dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus mereka capai.

3. Komitmen Terhadap Tugas

Guru merupakan faktor yang pertama dan utama yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah harus diawali dengan adanya komitmen guru untuk menjalankan tugas yang aktif, kreatif dan inovatif. Menurut Karlof dan Ostblom keberhasilan suatu pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh adanya partisipasi atau keterlibatan seseorang tetapi juga dipengaruhi oleh adanya komitmen seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Menurut Partanto & Al Barry komitmen berkaitan dengan kesatuan janji dan kesepakatan bersama. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa komitmen merupakan pengaturan diri di dalam pekerjaan masing-masing atau keterikatan psikologis seseorang pada organisasi. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa komitmen berkaitan dengan kesediaan, kepedulian, ketertarikan dan keterlibatan atas sesuatu dengan penuh tanggung jawab.

Mulyasa menjelaskan bahwa komitmen secara mandiri perlu dibangun pada setiap individu warga sekolah termasuk guru, terutama untuk menghilangkan setting pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, seperti harus menunggu petunjuk atasan dengan mengubahnya menjadi pemikiran yang kreatif dan inovatif.⁵¹

Pernyataan Mulyasa tersebut dipertegas Syafaruddin & Nasution yang menyatakan bahwa untuk memantapkan budaya mutu menuju sekolah unggul perlu dibangun komitmen menanamkan dalam diri

⁵¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*,...h. 145.

personil sekolah untuk mencapai tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen merupakan suatu kesediaan untuk berpihak kepada tugas yang didasari atas kreativitas untuk mencapai suatu tujuan. Perasaan keberpihakan dan keterlibatan dalam tugas diartikan sebagai unsur kebanggaan dan menyenangkan sesuatu, rela berkorban dan bertanggung jawab.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa komitmen adalah suatu keberpihakan diri terhadap suatu pekerjaan atau tugas atas dasar loyalitas, tanggung jawab, dan keterlibatan secara psikologis dalam tugas, seperti kebanggaan dan rela berkorban.

J. Telaah Penelitian Relevan

Perlunya pemaparan kajian pustaka dalam suatu penelitian adalah untuk memperjelas posisi penelitian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga perlu dilakukan pelacakan atau penelusuran terhadap kajian penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, maka ada beberapa karya ilmiah dalam berbagai bentuk seperti tesis, jurnal dan buku antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh A.Saifulloh yang berjudul Strategi Manajerial Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Unggulan di Jawa Tengah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajerial merupakan faktor yang mendukung dalam perkembangan proses belajar mengajar. Letak kemiripan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian Saifullah mengupas, membahas dan mengkaji tentang proses penyelenggaraan pendidikan dalam sisi manajerial sedang penelitian yang penulis lakukan mengkaji dan membahas dari sisi akademik dalam konteks supervisi. Aspek manajerial dan aspek akademik adalah dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, oleh karenanya setelah adanya penelitian manajerial maka perlu dilakukan penelitian akademik untuk mendapatkan pembahasan yang

komprehenship. Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan dalam kaitan penelitian Saifulloh adalah sebagai penelitian lanjutan untuk melengkapinya.⁵²

Mohamad Faojin dalam tesisnya Manajemen Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Terhadap Pengelolaan MAN 1 Surakarta dan MA Banat Kudus). Penelitian ini mendeskripsikan bahwa MAN 1 Surakarta dan MA Banat Kudus yang menjadi lokasi penelitian tetap survive dan terus meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya karena adanya manajemen yang baik, tentunya ditemukan pula faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun karya Faojin ini lebih banyak mendeskripsikan tentang administrasi pendidikan di kedua madrasah, belum menyentuh tentang pemberdayaan kelembagaan, khususnya pada madrasah aliyah Banat NU Kudus.⁵³

Utoyo Dimiyati, dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MA NU Banat Kudus). Utoyo meneliti tentang upaya peningkatan mutu madrasah di MA NU Banat Kudus. Lebih rinci ia menjabarkan manajemen yang diterapkan di lembaga ini. Secara substansi ia sedikit menyinggung tentang pemberdayaan kelembagaan pada madrasah, namun tidak ada penjabaran secara kongkrit langkah-langkah pemberdayaan kelembagaan yang menjadi bidikan penelitiannya.⁵⁴

Penelitian-penelitian tersebut di atas walaupun tidak membahas masalah supervisi akademik secara langsung akan tetapi elemen dan fungsi supervisi akademik telah dibicarakan karena sifatnya yang terkait dan tidak bisa dipisahkan dari fokus yang dibicarakannya. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan diatas, penelitian yang

⁵² A. Saifulloh, "Strategi Manajerial Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Unggulan di Jawa Tengah" dalam *tesis* (Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2006)

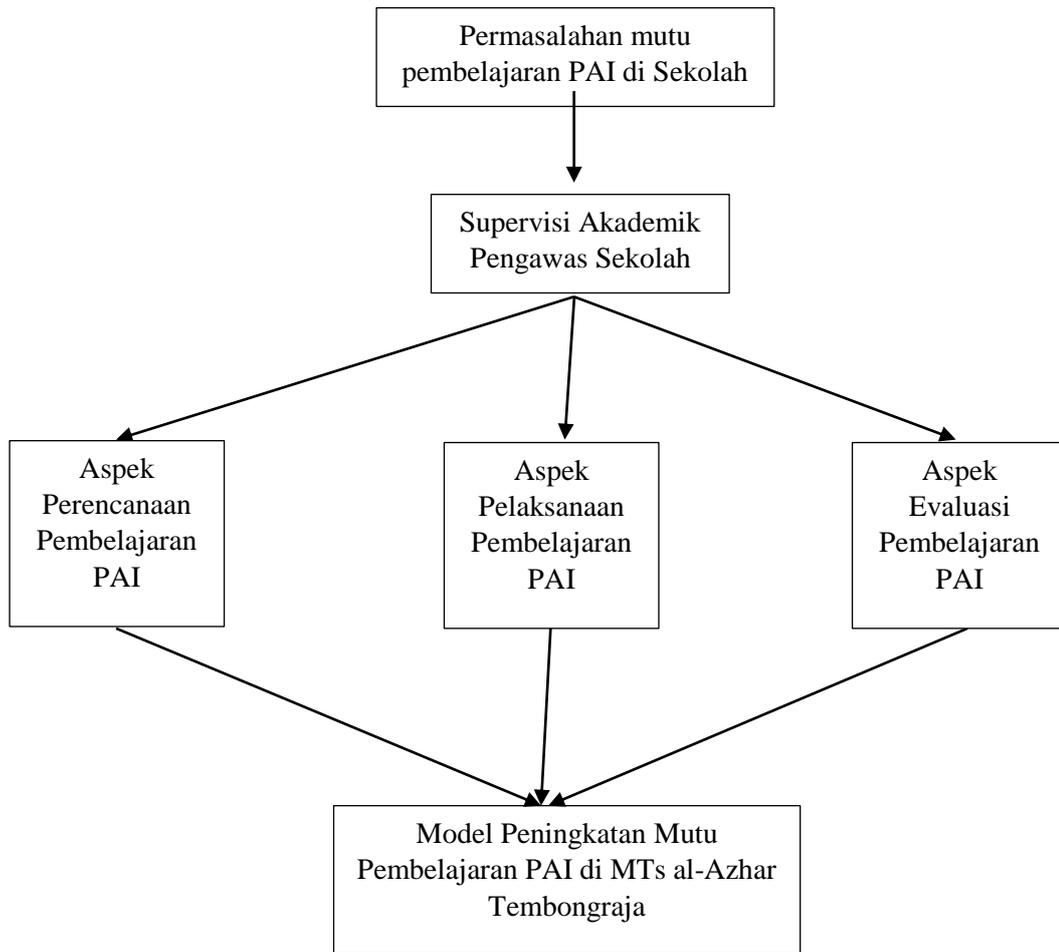
⁵³ Mohamad Faojin, "Manajemen Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Terhadap Pengelolaan MAN 1 Surakarta dan MA Banat Kudus)", dalam *Tesis* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2006).

⁵⁴ Utoyo Dimiyati, "dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MA NU Banat Kudus)", dalam *Tesis* (Kudus: IAIN Kudus, 2004).

penulis lakukan ini memusatkan perhatian pada masalah supervisi akademik sebagai fokus pembahasannya.

K. Kerangka Berpikir Penelitian

Secara singkat penelitian ini dapat dijelaskan bahwa permasalahan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar dapat diatasi dengan berbagai pendekatan salah satunya adalah pendekatan supervisi akademik dari pengawas. Pendekatan supervisi akademik pengawas ini bekerja di empat wilayah utama pelaksanaan program pembelajaran yaitu perencanaan mutu pembelajaran, pelaksanaan mutu pembelajaran, pengorganisasian mutu pembelajaran, dan evaluasi mutu pembelajaran. Dengan analisis di keempat aspek tersebut diharapkan dapat diketahui model pengembangan mutu pembelajaran PAI di SD Negeri Salem 01 kecamatan Salem kabupaten Brebes. Adapun uraian kerangka berpikir diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram alur berpikir berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah post-positivisme dimana realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang hoistik, dinamis, dan penuh makna. Dalam paradigma penelitian ini, peneliti sendiri menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data, karenanya dalam penelitian post-positivisme ini dikenal istilah human instrument, karena manusia yang menjadi instrumen utamanya dalam pengumpulan data, maka untuk dapat menjadi alat penelitian, yang paling mendasar bagi peneliti adalah teori dan wawasan luas yang dimiliki, dalam rangka menggali data, menganalisis data, merekam kondisi objektif lapangan penelitian, serta melakukan rekonstruksi analistis objek penelitian sehingga muaranya penyajian data dan analisis yang jelas dan bernilai akademis.

Dalam paradigma post-positivisme pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi berlaku prinsip fakta dan data di lapangan yang menjadi penentu arah penelitian. Paradigma ini merupakan kebalikan paradigma positivisme dimana data digunakan untuk menguji hipotesis. Kesimpulan yang didapat dari paradigam post-positivis memiliki sifat transferability, di mana hasil penelitian memiliki relevansi dan aplikatif dalam konteks social yang serupa.¹

B. Pendekatan Penelitian

Fenomenologi Edmund Hurssel (1859-1938), dengan semboyan *Zuruck zu den sachen selbst* (kembali kepada hal-hal itu sendiri) merupakan pendekatan yang diaplikasikan dalam penelitian ini, di mana realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Prinsip dari pendekatan fenomenologi sebagaimana diungkapkan oleh Hurssel adalah “*follows the nature of the things to be investigated and not our prejudices and*

¹ Natalia Paranoan, “Riset Non-positivistik Akutansi dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis, dan Post-modernisme”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Volume 10 Nomor 1, (Januari 2015), h. 10.

preconceptions”, atau mengikuti fakta terjadi di lapangan, dan tidak di dasarkan atas argumentasi yang diperkuat oleh dugaan-dugaan peneliti. Pendekatan ini sering juga disebut pendekatan naturalistik atau sering diistilahkan dengan natural setting.

Dalam kacamata fenomenologi, perilaku manusia merupakan ekspresi dari sesuatu yang dipandang memiliki makna dan nilai dari pelakunya. Makna dan nilai dari perilaku manusia adalah tujuan yang hendak dicapai dengan perilaku tersebut. Makna dan nilai sebuah perilaku bersifat khas baik individual maupun komunal. Pemaknaan perilaku kolektif inilah yang terjadi dalam fenomenologi agama, dimana perilaku dan tindakan keagamaan memiliki intersubjektifitas kolektif, karena manusia saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Alat yang digunakan untuk mengungkap realitas tersebut adalah bahasa sehingga data yang disajikan dalam bentuk deskripsi.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah praktik supervise pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs al-Azhar Tembongraja Salem kecamatan Salem kabupaten Brebes pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah MTs al-Azhar Tembongraja.
2. Waka Kurikulum MTs al-Azhar Tembongraja.
3. Guru Pendidikan Agama Islam MTs al-Azhar Tembongraja.
4. Pengawas sekolah kecamatan Salem.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara peneliti mendapatkan data di lapangan atau tempat penelitian terhadap objek penelitian dengan mengamati, mencatat, dan menganalisis berdasarkan panduan landasan teoritis penelitian.²

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

2. Wawancara

Ada dua jenis metode pengumpulan data menggunakan instrument yang berupa wawancara yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah model wawancara dengan jawaban terbatas pada pilihan jawaban yang disediakan oleh peneliti, sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan mengacu pada pedoman wawancara yang merupakan garis besar permasalahan yang hendak dicari jawabannya di lokasi penelitian dan terhadap objek penelitian. Wawancara model ini berlangsung mengalir mengikuti arus obrolan yang luwes dan kondisional, serta pengembangan pertanyaan mengacu pada perkembangan wawancara yang berlangsung.³ Penggalan data melalui wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum di lapangan merupakan analisis teoritis dan analisis data awal penelitian yang digunakan untuk membangun argumentasi penelitian yang terkait dengan pemilihan tempat penelitian, jawaban sementara terhadap permasalahan utama penelitian, dan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 320.

⁴ Margono, *Metodologi...*, 181.

konfirmasi awal terhadap data yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian.⁵

⁵ Sugiyono, *Metode*,...336.

2. Analisis Selama di Lapangan

Analisis yang digunakan adalah model analisis Miles dan Huberman (1984), yang meliputi tiga tahap analisis yang dilakukan secara simultan sampai pada titik jenuh data penelitian. Adapun tiga tahap tersebut antara lain:

a. Reduksi Data

Mereduksi data adalah proses seleksi data yang sesuai dengan penelitian atau diperlukan dalam penelitian berbasis pada teori yang digunakan dalam penelitian. Proses seleksi ini memilih dan menggunakan data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan dalam penelitian.⁶

b. Penyajian Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk narasi tentang data temuan dari sumber data. Bentuk lain penyajian data ini dapat berupa tabulasi, grafik, pohon konsep, dan lain sebagainya. Adapun tujuan penyajian data dalam berbagai bentuk dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data penelitian.⁷

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam model analisis Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang dikumpulkan selama di lapangan, apakah data-data tersebut secara valid dan konsisten mendukung dan menguatkan kesimpulan awal, atau malah sebaliknya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru, yang berupa gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang, sehingga setelah diteliti menjadi jelas yang dapat memiliki pola hubungan kausal, hipotesis, atau teori.⁸

⁶ Sugiyono, *Metode*,... 338.

⁷ Sugiyono, *Metode*,... 341.

⁸ Sugiyono, *Metode*,... 345.

3. Analisis Setelah di Lapangan

Analisis setelah dilapangan yaitu analisis yang terjadi disaat menyusun laporan penelitian. Analisis ini berjalan disaat peneliti membaca ulang dan menelaah lagi data yang disajikan yang kemudian dituangkan dalam laporan. Dalam proses penulisan ini sangat mungkin terjadi peneliti melihat pola interaksi baru antar data yang ditemukanya sehingga memungkinkan kesimpulan yang sudah disimpulkan selama di lapangan sampai sebelum penulisan laporan dapat berubah.

BAB IV
PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU
RUMPUN PAI DI MTS AL-AZHAR TEMBONGRAJA KECAMATAN
SALEM KABUPATEN BREBES

A. Gambaran MTS Al-Azhar Tembongraja

1. Sejarah Singkat MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes berdiri pada tanggal 05 September 1996 merupakan salah satu Sekolah Lembaga Pendidikan Menengah Tingkat pertama berciri khas agama Islam.

MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes berdiri atas prakarsa tokoh agama dan masyarakat di desa Tembongraja yang mempunyai tujuan ingin memcerdaskan kehidupan Bangsa.

Hal-hal yang melatar belakangi berdirinya MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes antara lain:

- a. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea Ke-IV.
- b. Undang-Undang Sisdiknas tahun 1989.
- c. Program Pemerintah tentang kewajiban belajar pendidikan dasar 9 tahun.¹

Selain itu berdirinya MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem adalah karena program kepala desa yang pada saat itu desa Tembongraja membutuhkan sekolah menengah dengan format MTs. rencana ini didukung sepenuhnya oleh masyarakat yang hamper mayoritas adalah masyarakat santri. Atas dasar tersebut di atas maka pada tanggal 10 April 1994 panitia pendirian MTs bersama tokoh masyarakat yang di pimpin oleh Bapak H. Karyata dan tokoh agama yang di pimpin oleh Kyai Asep Saepulloh Mujahidin dan KH. Idris Nurbadrusallam mendeklarasikan berdirinya MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Provinsi

¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Risnandar , Kepala Sekolah MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020.

MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes berdiri dibawah Yayasan pendidikan Islam Al-Azhar. Kepala madrasah diketuai oleh Bapak Darno Susanto, S. IP dan Kepala Madrasah saat ini Drs. Risnandar. MTs Al-Azhar bertempat di Jalan P. Diponegoro Tembongraja, Salem, Brebes Kode Pos 52275 Jawa Tengah. Lokasi jarak antara MTs Al-Azhar dengan Kantor Kecamatan Salem yaitu 6 KM, sedangkan jarak dengan kantor Kabupaten Brebes adalah 60 KM.

MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes secara garis geografis terletak didataran tinggi Kecamatan Salem dan merupakan tempat strategis karena sekolah ini di kelilingi oleh sebagian Desa Wilayah Kecamatan Salem.²

2. Visi Misi MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes
 - a. Visi Sekolah

“Membantu Sumber Daya Manusia yang berilmu dan beramal serta bertanggung jawab terhadap amanah Alloh SWT.”
 - b. Misi Sekolah
 - 1) Mencetak anak yang seimbang antara : Fikir, Dzikir dan Iktiar
 - 2) Memiliki akhlakul karimah terhadap dirinya orang tuannya, lingkungan dan neegaranya.³
3. Tujuan
 - a. Meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.
 - b. Memberikan pelayanan serta pendidikan yang baik yang sesuai dengan kurikulum serta proses pelajaran yang menyenangkan (pakem).
 - c. Menjadi sekolah unggul.⁴
4. Kondisi Siswa MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

² Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Risnandar , Kepala Sekolah MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Risnandar , Kepala Sekolah MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020.

⁴ Dokumentasi MTs Al-Azhar Tembongraja, Salem, Brebes pada tanggal 9 Januari 2020.

Tabel 1
Siswa Berdasarkan Rombel Tahun Pelajaran 2020/2021

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUASN	JUMLAH
VII	48	32	80
VIII	48	34	82
IX	35	28	63
Jumlah	131	94	225

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui kondisi siswa pada tahun 2020/2021 memiliki jumlah siswa dari kelas VII-IX yaitu ada 450 siswa yang terbagi dari kelas VII laki-laki 48 siswa, perempuan 32 siswi, kelas VIII laki laki 48 siswa, perempuan 34 siswi, dan kelas IX laki-laki 35 siswa, perempuan 28 Siwi. ⁵

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik MTs Al-Azhar Tembungraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Tabel 2
Susunan Organisasi MTs Al-Azhar Tembungraja Tahun pelajaran 2020/2021

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS TAMBAHAN
1.	Drs. Risnandar	Guru	Kepala Madrasah
2.	Daman Santoso, S.IP	Guru	Waka Kurikulum
3.	Jajang Arif Riyanto, S.Pd	Guru	Waka Kesiswaan
4.	Drs. Tasam	Guru	Waka Sarpas
5.	Lutfi Hamid, S.IP	Guru	Waka Humas
6.	6.1 Lutfi Hamid, S.IP	Guru	Koordinator BK
	6.2 Widi Nugroho, SEI	Guru	Anggota
	6.3 Andi Nugraha, ST	Guru	Anggota
7.	7.1 Rihim Pathudin, A.Md	Guru	Pembina Pramuka Pura
	7.2 Risa Nadia Nafisaah,	Guru	Pembina pramuka

⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak jajan Arif Riyanto, S.Pd , Waka Kesiswaan, MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020.

	S.Pd		putri
8.	8.1 Drs. Wahri 8.2 Amri Nurman, S.Pd	Guru Guru	Pembina Keagamaan Pembina Kerohanian
9.	9.1 Jajang Arif Riyanto, S.Pd 9.2 Bukhari Muslim, S.Pd	Guru Guru	Pembina Olahraga
10.	Amri Nurman, S.Pd Risa Nadin Nafisah, S.Pd	Guru Guru	Pembina Marching Band
11.	Drs. Wahri	Guru	Bendahara Umum
12.	Andi Nugraha, ST	Guru	Kepala Lab. IPA
13.	Daman Santoso, S.IP	Guru	Kepala Lab. Komputer
14.	Ruchanah, S.Pd.I	Guru	Staf Tata Usaha
15.	Ida Musida	Kepala TU	Ketua Paguyuban Keluarga MTs Al- Azhar
16.	Ikin Rosikin Dian Komalasari	Karyawan Karyawan	Kepala Perpustakaan Tenaga Teknis Perpus
17.	Solihin Sahrimin	Karyawan Karyawan	Penja Sekolah Petugas Kebersihan
18.	Sawad Suwarto Bukhori Muslim, S.Pd	Guru Guru	Petugas UKS Petugas UKS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari susunan organisasi pendidik yaitu sejumlah 15 guru tetap yayasan yang menjadi tenaga kependidikan, satu kepala TU dan dua orang karyawan. Dari jumlah semua guru dan karyawan memiloiki tugas tambahan memegang jabatan sebagai ketua pada masing-masing bidangnya.⁶

6. Data Sarana dan Prasarana MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

⁶ Dokumentasi MTs Al-Azhar Tembongraja, Salem, Brebes pada tanggal 9 Januari 2020.

Tabel 3
Sarana dan Prasarana MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem
Kabupaten Brebes

NO	JENIS PRASARANA	JML RUANGAN	JML RUANGAN KONDISI BAIK	JML RUANGAN KONDISI RUSAK	KATAGORI KERUSAKAN		
					R	S	B
1.	R.Kelas	9	3	6	3	-	3
2.	R.Kepala Madrasah	1	1	-	-	-	-
3.	Ruang Guru	1	-	1	1	-	-
4.	R.Tata Usaha/TU	1	-	1	-	-	1
5.	R.Lab. IPA	-	-	-	-	-	-
6.	R.Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-
7.	R.Lab Komputer	-	-	-	-	-	-
8.	R.Perpustakaan	1	1	-	-	-	-
9.	R.Keterampilan	-	-	-	-	-	-
10.	R.Kesenian	-	-	-	-	-	-
11.	R.BP/BK	1	1	-	-	-	-
12.	R.UKS	1	1	-	-	-	-
13.	R.Koprerasi	-	-	-	-	-	-
14.	R.Aula	-	-	-	-	-	-
15.	Musholla	1	-	1	1	-	-
16.	Rumah Dinas	-	-	-	-	-	-
17.	R.Kantin	-	-	-	-	-	-
18.	WC Guru	3	-	3	2	-	1
19.	WC Siswa	3	-	3	2	-	1
20.	Meja Siswa	180	45		90	-	45

21.	Kursi Siswa	360	90		180	-	45
22.	Papan Tulis	9	3		4	-	9
23.	Meja Pengajar	9	-	-	-	-	9
24.	Kursi Pengajar	9	-	-	-	-	9
25.	Lemari Pengajar	9	-	-	-	-	9
26.	Lainnya	-	-	-	-	-	-

a

rkan tabel diatas kita dapat mengetahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di MTs Al-Azhar Tembongraja memiliki fasilitas yang lumayan lengkap yaitu sudah adanya ruangan kelas yang memadai sebanyak 9 ruangan, ruangan kepala madrasah, ruangan guru, ruangan TU, ruangan perpustakaan, ruangan BP/BK, UKS, musholla, WC guru, WC Siswa. Disamping itu ruangan yang sudah disebutkan tidak semua dalam kondisi baik akan tetapi ada beberapa ruangan yang memiliki kondisi rusak seperti ruangan kelas ada dua yang rusak ringan dan tiga rusak berat. Selain itu ada yang rusak ringan diantaranya ruang guru, musholla, WC guru dan siswa, serta sarana belajar yaitu meja siswa 45 meja bagus, rusak ringan 90, rusak berat 45 kursi, kemudian kursi siswa bagus ada 90 kursi, rusak ringan 180 kursi, rusak berat 90 kursi, papan tulis bagus 3 buah, rusak ringan 4 buah, rusak berat 2 buah. Untuk meja, kursi, lemari pengajar masing-masing ada 9 buah dalam kondisi rusak berat.⁷

B. Pelaksanaan Supervisi Akademik Terhadap Kinerja Guru Rumpun PAI di MTS Al-Azhar

1. Supervisi Perencanaan Pembelajaran

a. Kondisi Objektif Kemampuan Perencanaan Pembelajaran Guru Rumpun PAI

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Tasam, Waka Sarpar, MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020.

1) Kemampuan Analisis SI dan SKL

Standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup kompetensi dan materi guna mencapai kompetensi lulusan di jenjang dan jenis pendidikan. Standar Kompetensi lulusan merupakan kriteria dalam kualifikasi kemampuan kelulusan siswa. Setelah melaksanakan proses pembelajaran baik secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah dapat memiliki sikap pengetahuan serta keterampilan, antara lain:

Tabel 4

Standar Kompetensi Lulusan MTs Al-Azhar Tembongraja

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman, berakhlak mulia, percaya diri, berilmu. Dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangka pergaulan dan keberadaannya.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
keterampilan	Memiliki kemampuan berfikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenisnya

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan melalui wawancara dan hasil dokumentasi serta beberapa pendukung lainnya yang dituangkan dalam penyajian data, kemampuan analisis data dan kesimpulan yang diperoleh dari SI dan SKL

kemampuan perencanaan pembelajaran guru rumpun PAI di MTs Al-Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Maka penulis akan menganalisis dari kemampuan perencanaan pembelajaran guru rumpun PAI di MTs Al-Azhar Tembongraja. Sudah sesuai dengan SI dan SKL Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

a) Al-Qur'an Hadits

Peserta didik sudah mampu memahami Al-Qur'an baik dalam cara membaca, menulis, penangkapan makna, pemahaman kandungan isi Al-Qur'an dan dapat menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada hadits peserta didik sudah mampu memahami hadits-hadits yang sesuai dengan tema isi kandungan surat atau sesuai dengan perkembangan anak.

b) Akidah Akhlak

Peserta didik sudah mampu memahami apa itu rukun iman serta pemahaman al-asma'al-husna dengan penerapan kepada fenomena kehidupan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan diri dengan berperilaku terpuji.

c) Fiqih

Peserta didik sudah memahami tentang hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Peserta didik sudah mampu mengetahui sejarah kebudayaan Islam mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, peristiwa bersejarah baik dalam kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek serta

seni, dan dapat meneladani nilai tokoh yang berprestasi dalam peristiwa sejarah.⁸

2) Pemetaan KI-KD

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diurungkan dari Kompetensi Inti. Konten Dasar sendiri merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu. Dilihat dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah meliputi: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sebenarnya saling berkaitan dan melengkata antara satu dengan yang lainnya.

- a) Al- Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), sehingga terdapat kajian disetiap unsur tersebut.
- b) Akidah Akhlak merupakan akar atau pokok agama. Syari'ah/fiqih (ibadah, muamalah), dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yaitu sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Sedangkan akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Daman Santoso, S. IP, Waka Kurikulum, MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020.

mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT. Dan hubungan manusia dengan manusia.

- c) Fiqih merupakan sistem yang menghubungkan manusia dengan Allah SWT. Sesama manusia dan makhluk lainnya.
- d) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah.

Adapun karakteristik yang dimiliki Pendidikan Agama Islam sendiri-sendiri. Al-Qur'an Hadits, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fiqih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Pada aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena sosial, politik, ekonomi, iptek serta seni. Penyusunan KI dan KD mata pelajaran Akidah Akhlak Pendidikan Agama Islam juga mempertimbangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek keimanan/akidah dan akhlak untuk SMP/MTs, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomer: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi, yang

intinya bahwa madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.⁹

3) Penetapan KKM

Tabel 5
KKM TP. 2020/2021

No	KKM
Kelompok A	
1. Al Qur'an Hadits	78
2. Akidah Akhlak	78
3. Fiqih	78
4. SKI	78
5. PPKn	78
6. Bahasa Indonesia	76
7. Bahasa Arab	76
8. Matematika	76
9. Ilmu Pengetahuan Alam	76
10. Ilmu Pengetahuan Sosial	78
11. Bahasa Inggris	76
Kelompok B	
12. Seni Budaya	80
13. PJOK	80
14. Prakarya	80
15. Bahasa Jawa	78
16. BTQ	78

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan di MTs Al-Azhar dalam penetapan KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran serta kondisi satuan pendidikan. Dengan demikian KKM harus ditentukan dengan memperhatikan:

- a) Kompleksitas (K) mata pelajaran (Jumlah KD, Keluasan KD, Kedalaman KD, waktu yang tersedia.
- b) Daya dukung (D) yaitu kondisi guru, sarana dan prasarana yang mendukung KD serta intake/ karakteristik peserta didik.

Berdasarkan tabel di atas kita dapat mengetahui bahwa KKM yang ada di MTs Al-Azhar Tembongraja memiliki 2 kelompok yang pertama ada kelompok A yang terdiri dari pelajaran Al Qur'an Hadits dengan KKM 78, Akidah Akhlak dengan KKM 78, Fiqih dengan KKM 78, SKI dengan KKM 78, PPKn dengan KKM 78, Bahasa Indonesia dengan KKM 76, Bahasa Arab dengan KKM 76, Matematika dengan KKM 76, IPS dengan KKM 76, IPS dengan KKM 76, dan Bahasa Inggris KKM 76. Untuk yang ke 2 itu ada kelompok B yang terdiri dari pelajaran Seni Budaya dengan KKM 80, PJOK dengan KKM 80, Prakarya dengan KKM 80, Bahasa Jawa dengan KKM 78, dan BTQ dengan KKM 78.¹⁰

4) Pengembangan RPP

RPP dikembangkan berdasarkan enam prinsip dalam pengembangan RPP kurikulum 2013, salah satunya adalah prinsip dalam penjabaran ide kurikulum dan silabus. Jadi RPP harus sesuai dengan silabus yang kemudian diterjemahkan dalam proses pembelajaran. RPP dikembangkan guru dengan menyesuaikan ayo yang dinyatakan dalam silabus dengan kondisi di satuan pendidikan, naik kemampuan peserta didik, motivasi belajar, minat, bakat, potensi, kemampuan emosi, sosial, kebutuhan khusus, gaya belajar, latar belakang budaya, kecepatan belajar, nilai, norma, serta lingkungan peserta didik. Maksudnya yaitu RPP

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Drs. Risnandar, Kepala Sekolah MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020.

tersebut harus sesuai dengan kondisi di sekolah masing-masing yang tetap disesuaikan dengan silabus yang telah ditetapkan pemerintah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, yaitu :

“Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester, (2) materi pokok, (3) alokasi waktu, (4) tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi, (5) materi pembelajaran, metode pembelajaran, (6) media, alat dan sumber belajar, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (8) penilaian”.¹¹

Pernyataan di atas berbeda dengan Permendikbud Nomer 65 Tahun 2013 yang menyatakan bahwa:

“Komponen RPP terdiri dari 13 komponen, diantaranya adalah a) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan, b) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema, c) Kelas/Semester, d) Materi pokok, e) Alokasi Waktu, f) Tujuan Pembelajaran, g) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, h) Materi pembelajaran, k) Sumber belajar I) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup, m) Penilaian hasil pembelajaran”.¹²

Jika dilihat kedua pernyataan di atas sebenarnya hampir memiliki kesamaan, hanya saja pada bagian identitas sedikit berbeda, yaitu pada Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, identitas dijadikan dalam satu point. Jadi data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/materi dijadikan dalam satu point saja. Sedangkan pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dinyatakan dalam point-point yang berbeda. Akan tetapi inti dari pernyataannya yaitu sama.

Sedangkan dalam penulisan pada identitas satuan pendidikan pada RPP (Kelas VII: materi 1-13) dan (Kelas VIII: materi 1-2), sesuai dengan Permendikbud No 65 tahun 2013,

¹¹ M. Fadlillah, *op.cit.*, hlm.148

¹² Yunus Abisi, *op.cit.*, hlm.293-294.

karena dalam RPP penulisan identitas satuan pelajaran penulisannya diperinci, contohnya pada RPP Kelas VII: materi 1ditulis:

Satuan Pendidikan: MTS Al-Azhar Tembongraja

Mata Pelajaran: Al-Qur'an Hadits

Kelas/Semester: VII (Tujuh)/Ganjil

Materi Pokok: Menghargai dan menghayati ajara agama yang dianutnya

Alokasi Waktu: 1 pertemuan (2 X40 Menit)

Dari pernyataan diatas disimpilka bahwa pada RPP diatas untuk penulisan identitas satuan pelajaran sudah sesuai (berdasarkan kurikulum yang disempurnakan) meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subema, kelas/semester, maeri pokok, alokasi waktu. Dari kelima komponen tersebut sudah selesai dengan silabus yang ditetapkan. Tetapi untuk komponen yang lain dalam RPP tersebut masih ada yang kurang sesuai dengan prinsip penjabaran ide kurikulum dan silabus.

Pokok permasalahan yang menjadi faktor atau tujuan kurikulum 2013 yaitu dapa menjadikan pesera didik yang aktif. Dalam RPP PAI kemudian dirancang bagaimana kesesuai metode yang dipakai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Apakah sudah sesuai dengan dengan target yang diinginkan atau tidak. Sebenernua, dalam penyesuai kurikulum 2013 kita dapat mengetahui aktif tidaknya pesrta didik didalam kelas apabila kita dapat terjun dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi kitameliha kenyatannya atau realita yang ada, biasanya dalam proses belajar mengajar, gurulah yang berperan aktif didalamnya. Murid hanya datang dan duduk mendengarkan segala penjelasan yang disampaikan oleh guru. Kalau dilihat seperti itu demikian murid akan merasa jenuh dan sampai pada akhirnya murid menjadi enggan untuk mengikuti

pelajaran. Padahal, tujuan utama dari pembelajaran adalah mengajak peserta didik agar mau belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat William Burton yang mengatakan bahwa:

“Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar (*Teacher is the guidance of learning activities, teaching is for purpose of aiding the pupil to learn*)”.¹³

Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan, belajar mengajar sehingga murid yang seharusnya lebih banyak yang aktif, seharusnya murid juga sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia yang melakukan belajar.

Keaktifan siswa dalam kelas sangatlah penting sebagaimana diperkuat oleh John Dewey, sebagai tokoh pendidikan yang mengatakan tentang:

“Pentingnya prinsip keaktifan siswa melalui metode proyeknya dengan semboyan: *learning by doing*”.¹⁴

Bahkan sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Pestalozzi, Froebel, Montessori dan Rousseau juga mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran. Untuk permasalahan aktivitas siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Aktivitas siswa bisa berupa kegiatan membaca, menulis, tanya jawab, diskusi, mendengarkan penjelasan guru, dan lain sebagainya asal sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran tersebut.

Adapun dalam RPP hampir semua kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific*, yaitu pembelajarannya terdiri dari kegiatan mengamati (mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan atau bertanya (dan merumuskan hipotesis), mengumpulkan data/informasi dengan teknik pengasosiasi/ menganalisis/mengelola informasi serta mengkomunikasikan hasil yang dari kesimpulan

¹³ Moh Uzer Usman, *op.cit.*, hlm.16

¹⁴ *Ibid.*,

untuk memperoleh keterampilan, pengetahuan serta sikap. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dituntun unuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesuai denga pendapat Uzer Usman bahwa:

“Aktivitas belajar murid terdiri dari aktivitas jasmani dan mental. Aktivitas belajar murid dapat digolongkan kedalam: a) aktivitas visual seperti membaca, menulis, eksperimen, dan demonstrasi, b) aktivitas lisan seperti berceritta, membaca, tanya jawab, diskusi, dan menyanyi, c) aktivitas mendengarkan seperti senam, atletik, menari, dan melukis, d) aktivitas menulis seperti Pada RPP kelas VII : materi 4, dalam langkah-langkah pembelajarannya tidak dispesifikan dalam kegiatan 5M (mengamati, mengasosiasi, menaya, mengkomunikasikan serta, mengekspolasi), padahal dalam pembahsan metode pembelajaran RPP tersebut tertulis bahwa menggunakan pendekatan scientific seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Sehingga untuk RPP kelas VII materi 4 ini perlu diberikan perbaikan pada tahap langkah-langkah pembelajrannya, dengan dispesifikan kembali mana yang termasuk kegiatan mengamati, mgengasosiasi, menanya, mengkomunikasikan serta mengeksplorasi”.

Selain menggunakan pendekatan Discovery learning dalam pembelajarannya, yaitu pada RPP krlas VIII: materi 9 yang mana model pengajarannya menggunakan pendekatan discovery learning dapat mengatur anak dapat menemukan sendiri pengetahuan yang awalnya belum diketahui nya. Sehingga dengan meode ini dapa membuat siswa lebih aktif dalam kelas saat proses pembelajaran.

b. Instrumen Supervisi Perencanaan Pembelajaran

Adapun instrument supervisi perencanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja dapat dilihat pada table berikut:¹⁵

Tabel 6
Instrument supervisi perencanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja

No	Aspek yang Diamati
A.	Perumusan Indikator

¹⁵ Hasil dokumentasi dokumen supervise akademik pada tanggal 9 Januari 2020.

No	Aspek yang Diamati
1	Indikator sesuai dengan SKL-KI, dan KD
2	Meliputi dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan
3	Menggunakan kata kerja operasional yang mengandung satu perilaku
4	Mengandung satu perilaku yang dapat diobservasi
5	Mencakup level berpikir tinggi (analisis, evaluasi, atau mencipta).
6	Meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan/atau metakognitif (<i>learning how to learn</i>)
B.	Perumusan Tujuan Pembelajaran
7	Tujuan realistis, dapat dicapai melalui proses pembelajaran
8	Relevan dengan kompetensi dasar dan indikator
9	Mencakup pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan
10	Mengandung unsur menciptakan karya

c. Perbaikan dan Bimbingan

1) Hasil

Perencanaan adalah langkah pertama menuju kesuksesan dari suatu pekerjaan agar berjalan dengan baik dan lancar. Maka sebab itu penyusunan program perencanaan supervisi Akademik sangat perlu dilaksanakan. Dalam penyusunan program supervisi,

kepala MTs Al-Azhar Tembongraja dilakukan setiap awal tahun pelajaran. Penyusunan program meliputi program tahunan, selanjutnya membuat program kerja atau jadwal pelaksanaan kunjungan kelas. Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara berikut:

“program supervisi kami susun awal pembelajaran dan kami masukan ke dalam program tahunan, program semester dan selanjutnya menentukan rencana pelaksanaan dalam jadwal kunjungan ke kelas”.¹⁶

Kemudian kepala madrasah menerangkan bahwasannya penyusunan program supervisi ini, kepala madrasah melibatkan wakil kepala madrasah dan semua guru. hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan wakil kepala madrasah dalam petikan wawancara berikut:

“Pada mulanya persiapan pelaksanaan supervisi harus perpedoman pada panduan yang ada, yakni penyusunan program supervisi dan organisasi yang meliputi menyiapkan instrument serta penjelasana teknik pelaksanaan dan kebijakan terbaru tentang pelaksanaan, dan kami juga selalu dilibatkan kepala madrasah dalam penyusunan program supervisi tersebut”.¹⁷

Dari hasil petikan diatas, kemudian peneliti mengkonfirmasi kepada Ibu Irmayanti selaku guru PAI dan mengajukan pertanyaan yang sama, menurut ibu Irmayanti perencanaan supervisi dibuat sejak awal tahun akademik. Dan penyusunan program tersebut dimulai dari persiapan administrasi, seperti menyusun program tahunanm program semester, dan jadwal kunjungan kelas.

Kemudian hasil yang diharapkan dari penyusunan program supervisi yaitu agar kegiatan pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik guna meningkatkan kemampuan dan profesionalisme

¹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, Risnandar, 11 Januari 2020

¹⁷ Hasil wawancara wakil kepala Madrasah, Supriyanto, 11 Januari 2020

guru PAI dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Prinsip yang digunakan Ahmad Wahidin dalam menyusun perencanaan supervisi adalah prinsip ilmiah serta demokratis, prinsip ini bertujuan memberikan bantuan guru guna meningkatkan kompetensi dan mutu guru PAI. Pendekatan yang digunakan dalam perencanaan supervisi ialah pendekatan kolaboratif yang dimana merupakan pendekatan langsung dan tidak langsung, dimana guru serta pengawas bersama menentukan struktur, proses serta kriteria dalam melakukan proses pemecahan terhadap masalah yang dihadapi guru PAI. Instrumen yang diperlukan pengawas dalam menyusun perencanaan supervisi PAI berupa formulir supervisi ataupun wawancara untuk mendapatkan informasi sejauh mana guru memerlukan bantuan.

2) Pendekatan

Dalam melaksanakan pendekatan kepada guru PAI, supervisor tak hanya menggunakan satu pendekatan saja, tetapi melakukan kombinasi dan berbagai pendekatan. Salah satu tugas supervisor guru PAI mengembangkan kompetensi profesional guru. usaha pengembangan kompetensi guru telah dilakukan supervisor dengan menggunakan teknik individu atau kelompok.

Bentuk bantuan serta pengawasan yang dilaksanakan supervisor kepada guru PAI yaitu adalah mengawasi serta membimbing guru dalam menyusun persiapan mengajar, mengawasi ketertiban administrasi guru PAI dengan membagikan lembar evaluasi perbulan maupun pertahun. Tidak cukup sampai disitu supervisor juga melaksanakan koordinasi dengan kepala madrasah tentang kinerja guru PAI.

Berdasarkan dengan data observasi yang dilaksanakan peneliti, Pengawas PAI kecamatan Salem telah melakukan tugasnya dengan melakukan perencanaan kegiatan melalui

penyusunan program kerja. Guna mengembangkan dan membimbing guru yang professional dan maksimal.¹⁸

Karakteristik supervisi yang efektif menurut Zepeda dan Ponticell yang dikutip oleh Aedi adalah supervisi dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dan melibatkan guru berkolaborasi bersama dalam menentukan perubahan yang dibutuhkan. Supervisor yang efektif bisa dilihat dari kinerjanya sesuai dengan data yang telah diuraikan, bahwa supervisor guru PAI kecamatan Salem belum menerapkan semua kriteria supervisi yang efektif serta maksimal¹⁹. Supervisor dan guru belum sepenuhnya berkolaborasi bersama dalam menentukan perubahan yang dibutuhkan, supervisor belum memberikan fokus serta perhatian pada praktik belajar mengajar. Dengan demikian bisa disebut bahwa supervisor dalam mengembangkan professional guru PAI belum terlalu maksimal.

3) Metode

Pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran di MTs Al-Azhar Tembongraja Salem Brebes dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan pengawaaan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dan dalam kegiatan itu terdapat tahapan yang berkaitan antara satu sama lain. Kegiatan bimbingan dan perbaikan dimulai dengan mengumpulkan data serta informasi saat proses pembelajaran dilaksanakan.

Kepala MTs Al-Azhar Tembongraja menyusun rencana perbaikan proses pembelajaran. Kepala MTs Al-Azhar Tembongraja menyusun hasil supervisi guna melakukan evaluasi sesuai pedoman standar proses dan standar kompetensi pendidik. Pelaksanaan supervisi Guru PAI ini bermanfaat guna memberikan

¹⁸ Dokumentasi Studi Penelitian di MTs Al-Azhar Tembongraja pada tanggal 15 Januari 2020

¹⁹ Sally, Zepeda, *Istruction of Supervision*, New York, 1956

bimbingan dan bantuan terkait dengan proses belajar mengajar agar menjadi efektif, inovatif, serta kreatif.

Pendekatan yang dilakukan dalam melakukan Supervisi Guru PAI didasarkan pada permasalahan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar dan bentuk permasalahan yang dihadapi peserta didik. Pelaksanaan supervisi dilaksanakan oleh Kepala Madrasah beserta Pengawas PAI kecamatan atau kabupaten dengan kunjungan kelas, tujuan ini dimaksud guna memperoleh pandangan mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pelaksanaan supervisi akademik pembelajaran dimulai dengan tahap perencanaan dan sebelumnya guru pada saat proses belajar mengajar wajib menyusun RPP dan silabus.

Berdasarkan temuan observasi peneliti, Kepala Madrasah MTs Al-Azhar Tembongraja menyeleksi permasalahan atau kesulitan yang dihadapi Guru PAI dalam proses belajar mengajar di kelas kemudian menentukan skala prioritas permasalahan guna mencari penanganan secara cepat. Kemudian Kepala Madrasah menjelaskan hasil penilaian kepada para guru PAI, kemudian merencanakan jadwal pertemuan Individu dengan guru PAI guna melakukan diskusi, dimana guru diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya perihal proses pembelajaran yang dilakukan. Kemudian Kepala Madrasah menjelaskan hasil observasinya kemudian guru PAI diberikan waktu untuk menganalisis dan mencermatinya. Selanjutnya kepala madrasah menjelaskan kekurangan serta kelemahan kemudahan hasil akhir dari supervisi akademik ini adalah rencana guru itu sendiri (*teacher self-plan*).²⁰

4) Kendala Guru Rumpun PAI di MTS Al-Azhar Tembongraja

²⁰ Dokumentasi studi peneliti di MTs Al-Azhar dengan kepala madrasah, pada tanggal 10 januari 2020

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI di MTS Al-azhar mengalami beberapa kendala. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Risnandar sebagai berikut:

“Pastinya dalam pelaksanaan tugas ada beberapa kendala yang dialami mas, karena sebagai pendidik itu menghadapi berbagai karakter peserta didik yang banyak, dan pastinya ada beberapa kendala atau masalahnya”.²¹

Terkait dengan adanya kendala-kendala yang dialami Guru PAI dalam pelaksanaan supervisi akademik kinerja Guru rumpun PAI MTS Al-Azhar Tembongraja mengalami beberapa hal, anaara lain:

a) Fasilitas Terbatas

Tersediannya dan terpenuhinya sarana dan prasarana di sekolah sanga membantu guru dan murid dengan kelancaran proses sistem belajar mengajar, sebagaimana yang dikatan Bapak Risnandar:

“Pembelajaran yang maksimal akan tercapai jika didukung dengan fasilitas yang memadai, alat-alat yang disediakan. Seperti alat-alat praktikum, buku yang lengkap. Berbagai saran dan prasarana sekolah menjadi factor pendukung aktivitas guru dalam melaksanakan tugasnya. Tapi di sini fasilitas yang terbatas sering mengalami kendala dalam proses mengajar.”²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam PBM unuk mencapai targett yang diinginkan tentu memerlukan beberapa sarana dan prasarana yang memadai terutama bidang studi yang memerlukan alat-lat banu untuk menunjang pembelajaran anak didik. Namun sarana pe,belajaran tersebu sering menjadi kendala utama dar beberapa kendala pendidikan termasuk di MTs Al-Azhar

²¹ Hasil wawancara denagan BapakDrs. Tasan selaku Waka Sarpas, MTs Al-Azhar pada tanggal 9 Januari 2020.

²² Hasil wawancara denagan Bapak Drs. Risnandar, selaku kepala Sekolah MTs Al-Azhar pada tanggal 9 Januari 2020.

Tembongraja. Contohnya dalam pembelajaran PAI adalah alat-alat peraga dan alat-alat praktik. Dengan belum tersedianya sarana tersebut untuk mengimplementasikan teori pada bidang studi Pendidikan Agama Islam tentu sangat mengganggu PKM, sehingga kinerja guru kurang optimal dalam menyampaikan materi.

b) Penguasaan Materi

Penguasaan materi pelajaran sangat diperlukan oleh seorang guru, karena hal ini akan memudahkan guru untuk memahami peserta didik. Namun terkadang penguasaan materi kurang optimal oleh guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Risnandar:

“Penguasaan materi sangatlah perlu, tetapi guru terkadang lalai untuk melaksanakannya. Mungkin karena faktor kesibukan dari guru itu, menjadikan persiapan guru saat mengajar kurang optimal, contohnya dalam penguasaan materi”.²³

Senada yang diungkapkan Bapak Wahri:

“Untuk memaksimalkan pembelajaran, mungkin salah satu hal yang harus dimiliki seorang guru saat mengajar ialah persiapannya. Jika guru sudah siap atau matang dalam pembelajarannya akan lancar, salah satu dengan guru menguasai materi pembelajarannya. Ada beberapa sebab guru tidak menguasai materi, mungkin persiapannya kurang matang, atau latar belakang Pendidikan guru tidak sesuai dengan materi pelajaran”.²⁴

2. Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran

a. Kondisi Objektif Kemampuan Menggunakan Pendekatan Guru Rumpun PAI

1) Kegiatan Awal Pelaksanaan Pembelajaran PAI

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Risnandar, selaku kepala Sekolah MTs Al-Azhar pada tanggal 9 Januari 2020.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wahri, selaku Guru Akidah Akhlak Sekolah MTs Al-Azhar pada tanggal 9 Januari 2020.

Pelaksanaan kegiatan supervisi akademik pengawas pendidikan agama Islam diharapkan menjadi kunci utama guna mengetahui suksesnya seorang pendidik dapat mengembangkan kemampuannya dalam proses kegiatan pembelajaran baik di luar ataupun didalam kelas. Dengan diadakannya supervisi unuk guru yang dilakukan oleh pengawas maka disini kita dapat mengetahui kelemahan-kelemahan guru dalam mengajar dan menjadi barometer untuk mengambil kebijakan yang diakukan oleh atasan. Alhasil pengawas lebih mudah menyusun atau membuat program kepengawasan yang akan dijalankan terkait dengan supervisi akademik.

Supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap guru pendidikan agama Islam mempunyai maksud dan tujuan untuk meningkatkan kompetensi professional guru agama Islam dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat untuk meendapatkan tujuan tersebut pengawas Pendidikan Agama Islam melakukan variasi macam-macam pembinaan sesuai dengan indikator kompetensi professional yang sudah ada dalam peraturan menteri agama nomer 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah.²⁵

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama islam yakni berimplikasi terhadap indikator kompotesnsi professional yang harus dipunyai guru adalah sebagai berikut:

a) Penguasaan materi pembelajaran.

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan no.16 Th.2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Islam

Supervisi yang dilaksanakan pengawas PAI berorientasi terhadap penguasaan materi pelajaran baik berdasarkan kontekstual atau tekstual di MTs Al-Azhar Tembongraja kecamatan Salem Brebes. Penguasaan materi pembelajaran adalah keajiban bagi seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas alhasil siswa dapat memahami pembelajaran dengan cepat yang disampaikan sang guru.

b) Mengembangkan materi belajar secara kreatif

Supervisi yang laksanakan pengawas PAI berorientasi terhadap penguasaan standart kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran dalam mengembangkan indikator SK/KD pada mata pelajaran PAI, penguasaan standart kompetensi dan kompetensi dasar oleh guru pedidikan agama islam akan memudahkan ketika menjelaskan target dan tujuan yang akan diharapkan dari standart kompetensi pelajaran.

c) Mengembangkan materi pembelajaran secara inovatif

Mengembangkan materi pembelajaran dari proses belajar mengajar siswa mendapat pemahaman yang luas terkait dengan materi yang di jelaskan sang guru PAI. Supervisi pembelajaran PAI dilaksanakan pengawas PAI berorientasi pada pengembangan materi pelajaran secara kreatif serta inovatif guru PAI di MTs Al-Azhar Tembongraja Salem Brebes. Guru pendidik PAI harus dapat mengeksplorasi materi pelajaran secara kreatif, karena dengan mengeksplorasi materi pelajaran maka pembelajaran akan menyenangkan serta memperluas pemahaman peserta didik.

d) Mengembangkan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektatif

Supervisi yang dilakukan pengawas PAI berorientasi pada pengembangan potensi guna melakukan tindakan reflektif pembelajaran, dengan membuat artikel dan penelitian tindakan kelas. Berprofesi menjadi tenaga pengajar menjadi keharusan seorang pengajar mengembangkan profesinya dengan melaksanakan tindakan-tindakan reflektif, karena akan mempermudah kegiatan belajar mengajar di kelas.

e) Memanfaatkan teknologi dan informasi

Supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas PAI berorientasi terhadap pemanfaatan dan penggunaan teknologi dan informasi dalam melaksanakan pembelajaran di kelas alhasil dapat mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan.

2) Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Azhar Tembongraja Salem Brebes

Kompetensi pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam tak hanya mengharapkan pada pengetahuan saja namun yang menjadi penentu keberhasilan dalam aspek pembelajaran adalah nilai nilai luhur yang dihayati serta dilakukan, dan mampu meningkatkan serta mengembangkam wawasan keilmuan secara terus menerus atau hal terkait tugas-tugas kependidikan seorang guru pendidikan agama Islam.

Oleh sebab tersebut dalam upaya mengajarkan pengetahuan agama islam pada peserta didik dibutuhkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bekal yang didapat melalui *pre-service education* yang ditempuh sebelum bertugas menjadi guru agama islam.²⁶

Berdasarkan temuan penelitian bahwa kompetensi professional guru PAI di MTs Al-Azhar tembongraja Salem

²⁶ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam, (Jogjakarta: Pustaka Bekajar, 2004). hlm. 231

Brebes sesuai pada indikator kompetensi professional yang diuraikan sebagai berikut ini :

- a) Penguasaan guru PAI terhadap materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang menjadi pendukung mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan temuan peneliti menunjukkan bahwa guru PAI MTs Al-Azhar Tembongraja Salem Brebes dari segi penguasaan materi berdasarkan tekstual normatif sudah baik tetapi masih ada kekurangan yaitu mengilustrasikan berdasarkan kontekstual ketika melaksanakan proses pembelajaran. Alhasil dengan penguasaan materi ajar tersebut maka peserta didik dapat dengan gampang memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Suksesnya suatu lembaga satuan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana kesiapan pendidik dalam mempersiapkan materi pembelajaran serta tak lupa mempersiapkan peserta didiknya melalui proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, posisi pendidik sangat strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh penguasaan terhadap materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan peserta didik.²⁷

- b) Penguasaan guru PAI terhadap standart Kompetensi dan Kompetensi Pendidikan Agama Islam.

Kedalaman muatan kurikulum pada tiap tiap satuan pendidikan diaktualisasikan dalam kompetensi yang terdiri atas standart kompetensi dan kompetensi dasar pada tiap tiap tingkat atau semester. Standart kompetesni dan kompetensi dasar untuk masing masing mata pelajaran pada tingkat satuan

²⁷ Mujahid, Pengembangan Profesi Guru, (Malang, UIN Malang Press Cet, 1, 2011), hlm. 81

semester dijelaskan pada lampiran lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional.

Berdasarkan temuan bahwa sebagian pendidik PAI di Mts Al-Azhar Tembongraja Salem Brebes dari segi penguasaan standart kompetensi dan kompetensi dasar sudah sedikit mengetahui tetapi masih kurang mampu mngembangkan indikator utamanya pada indikator penjelasan tentang sikap serta keterampilan.

Ruang lingkup pelajaran pendidikan agama Islam, sudah selaras dengan penjelasan para mujtahid bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi segi aspek berikut ini: Al-Qur'an Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.²⁸

c) Mengembangkan Materi Pembelajaran Secara kreatif

Dalam mengembangkan materi pembelajaran termasuk bagian dari tugas pendidikan agama islam dalam membagikan pengayaan terhadap peserta didik. Usaha pengembangan materi yang dijelaskan disini yaotu bagaimana cara guru pendidikan agama islam dalam menambah sumber materi baik yang termasuk pengetahuan serta informasi yang disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan temuan bahwa guru PAI di MTs Al-azhar Tembongraja Salem Brebes dari segi aspek pengembangan materi pembelajaran maupun strategi menjelasaannya masih terbatas belum kreatif dan inovatif, mengembangkan materi pelajaran sangat mendukung bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik mendapatkan pemahaman luas terkait dengan materi yang dijelaskan oleh guru PAI.

Hal itu sesuai dengan penjelasan Mujtahid, yang mejelaskan bahwa kegiatan guru pendidikan agama islam

²⁸ Mujahid, Pengembangan Profesi Guru, hlm. 81

dalam mengembangkan materi pembelajaran ialah dengan menambahkan catatan tambahan yang sifatnya sebagai suplemen, atau menambahkan sesuatu yang yang tidak dijelaskan pada buku pelajaran. Memberi tugas membaca bacaan kepada siswa selain yang ada di buku pelajaran. Menambah buku pegangan materi, dan membuat dokumen bacaan tambahan seperti audio visual, clipping, foto grafis. Pemutaran video pembelajaran hasil temuan penelitian, dan lain sebagainya.²⁹

d) Pengembangan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan Dengan Melakukan Tindakan Reflektif.

Mengembangkan Keprofesionalan guru pendidikan agama islam adalah budaya yang harus dibangun secara terus menerus pada lembaga satuan pendidikan atau sekolah, setidaknya melalui pembangunan budaya keprofesionalan ini diharapkan akan memberikan bantuan tentang langkah-langkah ke depan yang perlu dilakukan serta langkah-langkah yang harus diambil guna mengembangkan keprofesionalan guru pendidikan agama islam di suatu lembaga pendidikan.

Berdasarkan temuan pada guru PAI di MTs Al-Azhar Tembungraja Salem Brebes dari segi pengembangan keprofesionalan guru PAI masih sifatnya menunggu kegiatn dari MGMP PAI dan belum terbiasa melaksanakan *action risert class room* atau penelitian tindakan kelas (PTK) untuk tindakan reflektif pembelajaran. Pengembangan keprofesionalan guru pendidikan agama islam merupakan tuntunan yang harus dijalankan agar menambah keleluasaan dan keefektifan dalam menajalankan tugasnya.

Oleh sebab itu guru PAI harus berupaya untuk meningkatkan taraf kualitas diri baik dari segi personal dan

²⁹ Mujahid, Pengembangan Profesi Guru, hlm. 81

sosial serta tak kalah penting adalah profesionalnya melalui otodidak maupun *inservice education* yaitu pendidikan yang dijalankan oleh seorang yang telah memiliki jabatan guru agama guna meningkatkan taraf profesinya melalui pendidikan berkelanjutan.³⁰

e) Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pada saat proses belajar mengajar pendidikan agama islam, media teknologi memberikan kontribusi dalam penambahan dan peningkatan mutu dan kualitas pengajaran pendidikan agama islam. Adanya media teknologi tak hanya membantu pendidik dalam menjelaskan materi pembelajarannya, akan tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan temuan para guru PAI di MTs Al-Azhar Tembongraja Salem Brebes dari segi aspek pemanfaatan media teknologi dan komunikasi masing sangat terbatas baik pengetahuan serta pemanfaatan sarana media teknologi dan informasi.

Penggunaan media komputer dan media sebagainya dapat dipergunakan secara variasi, pengajaran dapat dilaksanakan secara penuh melalui komputer, tapi dapat juga dilakukan kombinasi dengan tatap muka yang sudah menjadi bagian dari proses belajar mengajar. Pengambungan antara pemanfaatan media komputer dengan sistem tatap muka lebih fleksibel. Pemberian tugas dapat diberikan oleh pendidik dan dikerjakan oleh peserta didik melalui komputer, hal tersebut juga membawa kemungkinan untuk pendidik dapat memberikan penilaian yang terbuka dan juga memberikan

³⁰ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam, hlm. 231

kesempatan untuk peserta didik lain untuk memberikan masukan-masukan.

Dari semua indikator yang memuat kompetensi professional guru PAI hendaknya harus melakukan kegiatan secara berkesinambungan tindakan dan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuannya, berdasarkan hal itu pada Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105 juga menjelaskan bahwa melaksanakan setiap pekerjaan dalam segala profesi atau jabatan senantiasa di dasari dengan sikap dan sifat sungguh-sungguh dan etos kerja yang tinggi.

Agama Islam memberikan perhatian yang signifikan akan umatnya agar senantiasa melaksanakan pekerjaan atau profesi apapun yang disadari dengan keseriusan serta bekal keterampilan maupun kemampuan yang mendukung kesuksesan pekerjaannya dilaksanakan dengan penuh profesionalitas.

b. Instrumen Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran

Adapun instrument supervisi pelaksanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja dapat dilihat pada table berikut:³¹

Tabel 7
Instrument Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja

No	Aspek yang Diamati
A	Kegiatan Pendahuluan
1	Membangun sikap religius sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
2	Membangun motivasi peserta didik untuk belajar
3	Memberikan apresiasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik

³¹ Hasil dokumentasi dokumen supervise akademik pada tanggal 9 Januari 2020

No	Aspek yang Diamati
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik
5	Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan kompetensi yang akan dinilai
B	Kegiatan Inti
B1	Penguasaan Materi Pembelajaran
6	Kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
7	Kemampuan mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari
8	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat dan lengkap sesuai dengan konsep yang benar
9	Menyajikan materi secara sistematis (dari materi mudah ke yang sulit, dari materi sederhana ke yang kompleks, dari materi konkrit ke abstrak atau sebaliknya) sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik.
B2	Implementasi Pembelajaran
10	Melaksanakan pembelajaran mengikuti kerangka RPP
11	Pembelajaran yang dilaksanakan bersifat interaktif yang mendorong munculnya interaksi multi-arah, yaitu antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar, serta peserta didik dengan lingkungan belajar sehingga memiliki kemampuan komunikatif dan kerjasama yang baik
12	Pembelajaran yang dilaksanakan bersifat inspiratif dan multifaset (variasi proses berpikir C1-C6) untuk memunculkan kebiasaan positif peserta didik yaitu terbangunnya karakter dan berkembangnya <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT) peserta didik.
13	Pembelajaran yang dilaksanakan menarik, menyenangkan, dan membelajarkan
14	Pembelajaran yang dilaksanakan menantang sehingga memunculkan kemampuan berpikir kritis
15	Pembelajaran yang dilaksanakan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan

No	Aspek yang Diamati
	bermakna (meaningful)
16	Pembelajaran yang dilaksanakan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
17	Pembelajaran yang dilaksanakan menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
18	Pembelajaran yang dilaksanakan menumbuhkan kemandirian berpikir dan bertindak sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
19	Pembelajaran yang dilaksanakan menumbuhkan dan memperkuat budaya literasi
20	Guru menerapkan teknik bertanya dengan tidak memunculkan jawaban serempak (<i>chours answer</i>) dari peserta didik
21	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan pelacak (<i>probing question</i>) untuk mendorong kemampuan bernalar (berpikir kritis, logis, dan sistematis)
22	Guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun kebiasaan mencari tahu (<i>inquisiveness</i>)
B3	Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar
23	Mengakomodasi perkembangan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip <i>Techno-Pedagogical Content Knowledge (TPACK)</i>
24	Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran
25	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar
26	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelaran
27	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar

No	Aspek yang Diamati
28	Media dan sumber belajar yang digunakan mampu menghasilkan pesan yang menarik dan mengesankan
B4	Interaksi dengan peserta didik
29	Guru menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan media dan sumber belajar
30	Guru memberikan respon positif terhadap partisipasi peserta didik
31	Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik
32	Guru menunjukkan hubungan pribadi yang kondusif dan konstruktif
33	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran
B5	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam pembelajaran
34	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan kontekstual
35	Menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami oleh peserta didik
C	Kegiatan Penutup
36	Membuat rangkuman dan/atau kesimpulan dengan melibatkan peserta didik
37	Melaksanakan penilaian pembelajaran (secara lisan/tertulis)
38	Mengumpulkan hasil kerja peserta didik sebagai bahan portofolio
39	Memberikan tindak lanjut hasil penilaian (remediasi/pengayaan)
40	Melakukan refleksi pembelajaran (kebermaknaan pembelajaran untuk perkembangan pribadi peserta didik)

c. Perbaikan dan Bimbingan Program Pengawasan

Supervisi akademik yang dilakukan pengawas PAI yang berkenan dengan aspek pelaksanaan program pengawasan terkait dengan tugas pembinaan yakni: pembinaan pendidik dalam

perencanaan pembelajaran, pembinaan pendidik dalam penguasaan materi pelajaran, pembinaan pendidik dalam penguasaan standart kompetesni dan kompetensi dasar pembelajaran, pembinaan pendidik guna mengembangkan materi pelajaran, pembinaan pendidik dalam pengembangan keprofesionalannya, dan pembinaan pendidik memanfaatkan teknologi dan informasi, adapun pemaparannya akan di jelaskan dibawah ini:

1) Pembinaan Guru dalam Merencanakan Pembelajaran.

Telah menjadi suatu kewajiban bagi pendidik guna dapat membuat perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru PAI di tuntut dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik sesuai kurikulum yang ada. sebagai supervisor bertugas mengoreksi perangkat yang dibuat guru PAI membimbing guru PAI dalam membuat kerangka pembelajaran dengan melakukan supervisi dengan teknik kelompok yakni mengadakan pertemuan antara guru PAI se kecamatan Salem.

Dalam pembinaan guru PAI pada pembuatan rencana pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Wahidin, selaku pengawas PAI wilayah Kecamatan Salem dalam wawancara sebagai berikut:

“kami memberi informasi kepada kepala sekolah agar menginformasikan pada guru PAI bahwa pengawas PAI akan melakukan supervisi serta pembinaan perangkat pembelajaran atau administratif pembelajaran.”³²

Tentang Pembuatan perangkat pembelajaran ini diungkapkan oleh Pegawai MTs Al-Azhar Tembungraja Salem dalam petikan wawancara dibawah ini:

“memang benar kami mendapatkan informasi oleh pengawas PAI bahwa Ada pertemuan khusus guru PAI se kecamatan Salem guna supervisi peranglat pembelajaran dan pembinaan penyusunan perangkat PAI”.³³

³² Hasil wawancara dengan Ahmad Wahidin, Pengawas PAI pada 15 Januari 2020

³³ Hasil wawancara dengan Abdul Rozak, Pegawai MTs Al-Azhar pada 13 Januari 2020

Supervisi perencanaan pembelajaran ini juga dilakukan dengan teknik individu yaitu dengan melaksanakan dialog pribadi antar pengawas dan guru PAI, sebagaimana dijelaskan oleh Pengawas PAI kecamatan Salem yaitu Ahmad Wahidin dalam petikan wawancara:

“kami melakukan supervisi perencanaan pembelajaran pada guru PAI dengan melakukan percakapan pribadi setelah perangkat dibuat, kemudian mengecek perangkat pembelajaran guru PAI sebelum memulai pembelajaran dikelas.”³⁴

Hal ini dibenarkan oleh guru PAI MTs Al-Azhar Salem Brebes dalam petikan wawancara berikut:

“kami mendapat informasi oleh pengawas PAI melalui sambungan WhatsApp bahwa pengawas akan datang melakukan supervisi perencanaan pembelajaran, pada hari sesuai dengan jam pelajaran bapak”³⁵

2) Pembinaan Guru Terhadap Penguasaan Materi Pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait pembinaan guru PAI terhadap penguasaan materi pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengawas PAI dengan supervisi teknik individual dengan cara kunjungan kelas dan dialog pribadi, hal ini dilakukan oleh pengawas PAI Kecamatan Salem yaitu Ahmad Wahidin sebagaimana wawancara berikut ini:

“biasanya setelah melakukan supervisi kelas kami langsung melakukan pembinaan terkait dengan penguasaan materi yang di ajarkan oleh sang guru, kemudian menyarankan untuk dikembangkan lagi secara kontekstual.”³⁶

³⁴ Hasil wawancara dengan Ahmad Wahidin, Pengawas PAI pada 15 Januari 2020

³⁵ Hasil wawancara dengan Irmayanti, Guru PAI MTs Al-Azhar 9 Januari 2020

³⁶ Hasil Wawancara dengan, Ahmad Wahidin, Pengawas PAI, 15 Januari 2020

Hal itu dibenarkan oleh salah satu guru PAI MTs Al-Azhar Tembongraja dengan pembinaan materi penguasaan pembelajaran, sebagaimana wawancara berikut:

“betul kami diinformasikan oleh pengawas PAI bahwa akan datang ke sekolah untuk melakukan supervisi guru PAI dan melakukan bimbingan setelah supervisi dilaksanakan”.³⁷

Dari kunjungan kelas yang dilakukan pengawas, bila adan guru PAI yang masih kesulitan dalam proses belajar mengajar, maka tindak lanjut pengawas akan membantu untuk mengatasi pengelolaan kelas tersebut untuk lebih mengetahui penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi pembelajaran teknik kunjungan kelas

Format penilaian supervisi kunjungan kelas dilaksanakan pengawas PAI pada guru PAI diatas sebagaimana studi dokumentasi dilakukan peneliti:

“Pada hari senin tanggal 23 Januari 2020 pukul 11.00 WIB diruangan kepala sekolah setelah pengawas PAI melaksanakan supervisi pembelajaran di kelas, peneliti melakukan studi dokumentasi terkait instrument penilaian supervisi pembelajaran”³⁸

Dengan adanya proses kunjungan supervisi tersebut, pengawas PAI akan mengetahui penguasaan materi pelajaran dari guru PAI, sehingga mendapatkan kegiatan supervisi yang optimal, dari itulah selanjutnya akan mendapatkan kesimpulan, apakah guru ini kurang atau mampu menguasai materi pembelajaran yang diampu. Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI terkait dengan penguasaan materi pembelajaran sangat berdampak positif bagi guru PAI walaupun dengan adanya batasan bimbingan dari penguasaan materi pelajaran yang bersifat

³⁷ Hasil Wawancara dengan, Irmayanti, Guru PAI MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020

³⁸ *Dokumentas tentang kegiatan pengawas dalam satu semester, supervisi akademik yang dilakukan di ruangan Pengawas PAI, 23 Januari 2020*

kontekstual, dengan berkompeten sang guru PAI pada bidangnya akan mendapatkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

3) Pemberian Guru terhadap Penguasaan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan bahwa terkait dengan pembinaan pegawai terhadap penguasaan standart kompetensi dan kompetensi dasar oleh guru PAI, hal tersebut disampaikan oleh pengawas PAI kecamatan Salem yakni Ahmad Wahidin, dari petikan wawancara berikut ini :

“Kami melaksanakan pembinaan pada guru PAI terkait dengan penguasaan standart kompetesnsi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Kita laksanakan setelah supervisi kujungan kelas lalu kita lakukan pembinaan, agar SK/KD yang disampikan penjabarannya mencakup aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan”.³⁹

Hal itu juga dijawab langsung oleh salah satu tenaga pengajar MTs Al-Azhar Tembongraja Salem terkait pembinaan SK dan KD pelajaran yang dijelaskan dalam petikan wawancara berikut:

“benar mas, pengawas PAI tiba di sekolah untuk melaksanakan supervisi dan melakasanak juga bimbingan terhadap guru PAI”.⁴⁰

Pembinaan yang dilakukan oleh pengwas PAI masih terbatas pada pembahasan standart kompetensi dan kompetensi dasar saja akan tetapi guru PAI belum mampu menyusun indikator materi pelajaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar terutama penjelasanya terkait dengan segi aspek sikap serta keterampilan. Hal tersebut harus mampu dikuasai oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar bahan ajar yang dijelaskan terarah alhasil tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

³⁹ Hasil wawancara dengan, Ahmad Wahidin, Pengawas PAI, 23 Januari 2020

⁴⁰ Hasil wawancara dengan, Abdul Rozak, Pegawai MTs Al-Azhar, 13 Januari 2020

4) Pembinaan Guru Dalam Meningkatkan Materi Pelajaran

Guna menghasilkan hasil yang diharapkan, pengawas PAI melaksanakan supervisi dengan teknik individu melalui cara kunjungan kelas. Hal tersebut dimaksudkan agar menghasilkan hasil yang optimal, apakah pendidik sudah tersebut dapat dikatakan telah memnuhi standart yang diinginkan atau tidak, sehingga pengawas PAI mengenali permasalahan permasalahan guru PAI untuk dijadikan materi bimbingan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukan pembinaan pengawas terhadap guru PAI agar bisa mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif, hal tersebut dijelaskan oleh pengawas PAI wilayah Kecamatan Salem, Ahmad Wahidin berdasarkan wawancara dengan peneliti:

“setelah kami melaksakan supervisi di kelas, kemudian kami membimbing guru terhadap kekurangan yang menurut kami sesuai dengan nilai yang didapatkan seperti dengan mengembangkan materi pelajaran agar dikembangkan secara kreatif serta inovatif“.⁴¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh penjelasan Guru PAI MTs Al-Azhar Tembingraja Salem yakni Bapak Subhan Abdulloh terkait dengan pembinaan guru guna mengembangkan bahan ajar dengan kreatif oleh pengawas PAI, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“yaa betul setelah melakukan supervisi dalam kelas, kemudian kami diberikan bimbingan bagaimana cara mengembangkan materi ajar dengan sekreatif mungkin sehingga tidak menjenuhkan dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan”.⁴²

Pembinaan yang dilaksanakan oleh pengawas PAI terkait pengembangan bahan ajar masih sangat terbatas dengan melaksanakan pembinaan setelah tindakan supervisi kelas saja

⁴¹ Hasil wawancara dengan, Ahmad Wahidin, Pengawas PAI 15 Januari 2020

⁴² Hasil wawancara dengan, Subhan Abdulloh, Guru PAI MTs Al-Azhar, 20 Januari 2020

yang pada akhirnya guru PAI belum dapat mengembangkan bahan ajar dengan kreatif dan inovatif pada segi peningkatan kemampuan anak terhadap bahan ajar yang diberikan guru maka harus mampu mengembangkan materi pelajaran dengan penuh kreativitas dan inovatif karena sebagai pendidik harus dapat mengembangkan bahan ajar dengan memperluas pemahaman peserta didik tentang bahan ajar yang diberikan.

5) Pembinaan Guru Dalam Mengembangkan Keprofesiannya.

Tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dengan apabila guru itu dapat mengembangkan keprofesiannya dengan menjalankan tindakan reflektif, hal tersebut merupakan tantangan bagi seorang guru yang dimana posisinya sebagai pendidik yang sudah harus amanat karena tertuang dalam kompetensi professional guru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa hal yang menjelaskan pembinaan pengawas PAI terhadap guru PAI agar mampu mengembangkan profesionalitasnya adalah dengan menjalankan tindakan reflektif, hal tersebut dijelaskan oleh Ketua Pokjawas PAI Kementrian Agama Kabupaten Brebes yakni Ali Jaelani, sebagaimana dipaparkan dalam wawancara berikut:

“supaya guru PAI dapat mengembangkan keprofesionalan, kami selaku pengawas menggelar kegiatan pelatihan dan serta mengikutsertakan guru PAI untuk mengikuti workshop serta pelatihan yang terkait workshop dengan mengadakan workshop pengembangan profesi saat dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan daerah, pastinya dipilih guru yang belum mengikuti kegiatan tersebut”.⁴³

Hal itu juga diperkuat oleh ungkapan pengawas PAI wilayah kecamatan Salem yaitu Ahmad Wahidin bahwa pembinaan pada guru PAI terkait perkembangan keprofesionalan. Hal ini diungkapkan pada petikan wawancara berikut:

⁴³ Hasil wawancara dengan, Ali Jaelani, ketua POKJAWAS PAI Kemenag Brebes, 18 Januari 2020

“kami selaku pengawas mengadakan pembiunaan dengan jadwal yang sudah disepakati dengan diawali forum MGMP PAI (Musyawarah Guru Mata Pelajaran PAI) dua kali dalam satu semester dengan mengadakan pertemuan, dan kami sepakat dengan tema dan materi yang dibahas pada pertemuan selanjutnya, seperti bagaimana cara memanfaatkan media teknologi dan informasi, dan hal tersebut harus dilakukan secara terus menerus”.⁴⁴

Terkait dengan pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas PAI terhadap guru PAI terkait pengembangan profesi guru PAI juga dikuatkan oleh informasi observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“pada tanggal 5 Januari 2020 bertempat di MTs Al-Azhar Tembongraja Salem Brebes, pengawas PAI dan guru PAI diwilayah se kecamatan berkumpul melakukan pelatihan, dengan agenda pelatihan pembuatan modul pelajaran PAI dan PTK, dilakukan langsung oleh pengawas PAI wilayah Salem dan pemateri lainya dari unsur pengawas kabupaten”.⁴⁵

Pembinaan yang dilaksanakan pengawas PAI terkait dengan pengembangan profesi guru PAI masih sangat terbatas dengan hanya adanya pelatihan=pelatihan yang dilakukan oleh forum MGMP PAI saja, pertemuan ini dilakukan hanya dua kali salam satu semester, alhasil guru PAI belum mampu untuk mengembangkan profesinya dengan melaksanakan tindakan reflektif diantaranya membuat PTK, LKS dan modul pembelajaran, guru sifatnya menunggu dari tiap kegaran yang dilakukuan oleh pengawas maupun pemerintah pusat dan daerah. Pada dasarnya guna mempertahankan profesi sebagai seorang guru maka menjadi suatu keharusan bagi seorang guru PAI agar dapat mempertahankan keprofesionalan sebagai seorang pendidik.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan, Ahmad Wahidin, Pengawas PAI, 15 Januari 2020

⁴⁵ Dokumentas Observasi Pembinaan Profesional Guru, 5 Januari 2020

6) Pembinaan Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi dan Informasi

Guna menggunakan serta memanfaatkan media teknologi informasi serta komunikasi dalam suatu proses belajar mengajar guru dituntut harus mempunyai fasilitas serta aksesnya pada teknologi digital dan jaringan internet, guru harus mampu dan mempunyai pengetahuan serta keterampilan mengoperasikan alat alat digital juga dilengkapi materi yang berkualitas dan bermakna yang terkait dengan pemanfaatan alat digital, guna membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pada penelitian yang dilaksanakan terkait pembinaan pengawas terhadap guru PAI agar dapat memberdayakan teknologi informasi, hal ini juga diungkapkan oleh Pengawas PAI wilayah kecamatan Salem, yakni Ahmad Wahidin bahwa pembinaan guru guna dapat memberdayakan teknologi dan informasi serta menggunakannya, dikutip dari wawancara berikut:

“Agar guru PAI dapat menggunakan IT agar tidak gamtek, kami selaku pengawas melakukan kegiatan ini melalui forum MGMP PAI satu kali dalam satu semester dan berupaya mengikutsertakan guru PAI untuk mengikuti workshop dan pelatihan terkait dengan workshop pembuatan media pembelajaran berbasis IT tatkala dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan daerah, tentunya yang berhak mengikuti adalah guru yang belum terpilih mengikutinya”.⁴⁶

Hal tersebut juga dibenarkan secara langsung oleh Subhan Abdulloh selaku guru PAI di MTs Al-Azhar Tembingraja Salem Brebes dengan adanya pembinaan dan pemanfaatan teknologi informasi, dikutip melalui wawancara berikut:

“ya memang betul kita disini sebagai guru PAI melalui forum MGMP PAI, melakukan pertemuan rutin satu kali dalam satu semester sesuai jadwal yang sudah

⁴⁶ Hasil wawancara dengan, Ahmad Wahidin, Pengawas PAI, 15 Januari 2020

ditentukan bersama, khususnya forum MGMP PAI diwilayah kecamatan guna melaksanakan pembinaan teknologi dan informasi dan lainnya”.⁴⁷

Hal itu juga dikuatkan dari pernyataan dan informasi diperkuat dengan observasi peneliti terkait dengan pembinaan yang dilaksanakan oleh Pengawas PAI untuk memapu memanfaatkan teknologi dan informasi, dengan kutipan peneliliti berikut ini:

“pada tanggal 20 Januari 2020 bertempat di SMP Negeri 1 Salem Brebes, pengawas dan guru PAI di wilayah kecamatan berkumpul melaksanakan pelatihan selama satu hari, dengan agenda, diantaranya adalah pelatihan penggunaan media IT berbasis computer dan LCD proyektor yang dibawakan secara langsung oleh Pengawas PAI wilayah Salem dan pemateri lainnya dari pengawas Kabupaten”.⁴⁸

Pembinaan yang dilaksanakan oleh pengawas PAI terkait dengan pemanfaatan teknologi dan informasi sangat terbatas, dengan adanya mengadakan pelatihan pada forum MGMP PAI satu kali dalam satu semester serta hanya dapat merekomendasikan guru ketika ada kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintahan pusat maupun daerah dan itupun dipilih guru PAI siapa saja yang dipilih, sehingga guru PAI kurang mampu memanfaatkan teknologi dan informasi tersebut. Karena penggunaan teknologi dan informasi dalam proses belajar mengajar sangat mendukung dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta pembelajaran bisa dilaksanakan dengan nyaman nyamanya tidak membuat siswa merasa bosan. Maka dari pada itu seorang guru diharapkan dapat menggunakan teknologi dan informasi dalam proses pembelajaran dan dapat

⁴⁷ Hasil wawancara dengan, Subhan Abduloh, Guru PAI MTs Al-Azhar, 9 Januari 2020

⁴⁸ Dokumentasi observasi Pembinaan Profesional Guru, 20 januari 2020

mengembangkan potensi dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada.

3. Supervisi Penilaian Pembelajaran

a. Kondisi Objektif Kemampuan Penilaian Pembelajaran Guru Rumpun PAI

Kemampuan pengolahan hasil belajar dengan menggunakan penilaian otentik yang mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu kegiatan mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI adalah evaluasi. Evaluasi merupakan tahap membandingkan yang dijadikan sebagai medium tolak ukur proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran telah banyak dijelaskan melalui banyak teori. Permasalahan mengenai hal itu hanya mengacu pada bagaimana kompetensinya, dan kemana guru menentukan dan melakukan proses evaluasi, seperti yang terjadi di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes.

Dalam pelaksanaan evaluasi atau penilaian apakah pembelajaran yang dilakukan guru PAI dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Saya dapat mengamati adanya peningkatan kualitas hasil belajar dengan cara mengambil akumulatif nilai dari ulangan harian, tugas-tugas, dan penilaian portofolio. Dalam pelaksanaannya portofolio merupakan pencatatan data secara sistematis terhadap hasil untuk kerja, kemampuan, keterampilan, afektif siswa selama proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Penilaian itu kemudian saya jadikan bahan penilai (evaluasi) terhadap proses belajar mengajar guru mata pelajaran PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes⁴⁹.

Berdasarkan wawancara ini, diperoleh data informasi mengenai penilaian (evaluasi) yang berkaitan dengan supervisi.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan, Muhammad Sofwan, guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja pada tanggal 9 Januari 2020 di Mts Al-Azhar Tambongraja.

Penilaian (evaluasi) ini bertujuan menelaah kekurangan dan kelebihan supervisi yang selama ini ada di MTs Al-Azhar Tambongraja. Dari data informasi ini, bisa dijadikan sebagai pembenahan dan perbaikan kegiatan supervisi di MTs Al-Azhar Tambongraja. Dalam pelaksanaan evaluasi, para pengawas PAI dan pihak sekolah bersama-sama ikut terlibat. Meskipun dilakukan bersama-sama oleh kedua belah pihak, akan tetapi supervisi di MTs Al-Azhar ini tetap mengikuti instrumen yang ada.

Berdasarkan data dan informasi yang dapat peneliti kumpulkan bahwa supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja, memicu pada indikator kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI yaitu penguasaan materi pelajaran, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran, mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan dan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi dan informasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes berkaitan dengan signifikansi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja, Brebes, sebagaimana wawancara dengan peneliti:

“memang, jika kami amati dengan pantauan di kelas mengenai kinerja guru PAI di MTs Tambongraja, Brebes. Ada harapan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PAI meskipun tidak semuanya. Masing-masing guru menguasai materi yang diajarkan meskipun belum diilustrasikan secara kontekstual, sebagainya hanya menyentuh standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pada akhirnya apa yang disampaikan oleh guru kurang memenuhi indikator yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Guru perlu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga pelajaran tidak monoton dan pasif. Guru kurang memanfaatkan media berbasis IT dalam proses pembelajarannya sehingga dalam mengajar pun kurang

profesional. Selama ini guru masih mengacu pada materi pada LKS saja”.⁵⁰

Hal ini juga senada diungkapkan oleh guru PAI MTs Al-Azhar Tambongraja, Brebes terkait dengan implikasi supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI, sebagaimana wawancara dengan peneliti: “kami telah mencoba dengan percaya diri proses pembelajaran yang interaktif, sehingga siswa belajar dengan antusias”.⁵¹

Signifikansi supervisi akademik pengawas PAI terhadap guru PAI juga berdampak pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru rumpun PAI, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes, seperti wawancara dengan peneliti;

Pada saat kami melakukan pemantauan dikelas terhadap guru PAI kami menemukan ada guru yang menguasai materi yang disampaikan walaupun materi belum diilustrasikan secara tekstual, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dan belum mampu menyusun indikator dengan penjabarannya. Guru tersebut belum bisa memanfaatkan media IT. Dalam aplikasinya mereka mahirnya menyusun modul sendiri terkait materi PAI yang akan disampaikan.⁵²

Hal yang sama juga dituturkan oleh kepala sekolah MTs Al-Azhar berkaitan dengan signifikansi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI, sebagaimana wawancara dengan peneliti:

“Betul memang, pada saat kami melakukan pemantauan terhadap kelas dimana guru-guru PAI mengajar. Pada saat itu terlihat guru PAI menguasai pelajaran meskipun belum mapu dikembangkan secara kontekstual materi pelajaran menjadi kreatif, menarik dan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan, Muhammad Sofwan, guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja pada tanggal 9 Januari 2020 di Mts Al-Azhar Tambongraja.

⁵¹ Hasil wawancara dengan, Risnandar guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 10 Januari 2020.

⁵² Hasil wawancara dengan, Muhammad Lutfi, pengawas PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 21 Januari 2020.

inovatif. Sehingga tidak terlihat monoton dan membosankan. Para guru masih belum cakap dalam memanfaatkan teknologi dan informasi baik dari segi pengetahuan dan sarana prasarana. Para guru masih berfokus terhadap materi LKS dan mengajar ala kadarnya”.⁵³

Hal ini diungkapkan oleh guru PAI MTs Al-Azhar terkait dengan supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI, sebagaimana wawancara dengan peneliti. Dampak supervisi terhadap kami, tidak sama dengan guru PAI disekolah lain sebab kami dalam satu semester hanya dua kali ketemu di sekolah, selain itu kami bertemu di Forum MGMP PAI di wilayah lima kecamatan, sehingga berbeda kemampuan kami miliki baik pengetahuan tentang pembuatan perangkat, pengetahuan tentang bagaimana mengembangkan materi pelajaran, bagaimana memanfaatkan teknologi dan informasi serta bagaimana mengembangkan profesi yang kami miliki.

Pernyataan-pernyataan informan diatas diperkuat dengan observasi yang dilakukan peneliti di MTs Al-Azhar Tambongraja pada paparan berikut. Pada tanggal 20 Januari 2020 pukul 09.45 jam ke-3 dan 4, peneliti mengunjungi kelas VIII/A melihat guru PAI yakni Ibu Ruhanah menyampaikan materi pelajaran dengan lancar namun belum dapat menyusun indikator materi terutama penjabaran sikap dan keterampilan, mengembangkan materi walaupun belum mengembangkan secara kreatif dan inovatif, pemanfaatan teknologi dan informasi walaupun sangat terbatas dengan pengetahuan yang dimiliki guru dan sarana di sekolah, dan belum mengembangka profesinya dengan membuat LKS dan lain sebagainya⁵⁴.

Dari informasi diatas dapat dimengerti bahwa signifikansi supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi profesional guru

⁵³Hasil wawancara dengan, Muhammad Lutfi, pengawas PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 25 Januari 2020.

⁵⁴Hasil wawancara dengan, Wahri, pengawas PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 27 Januari 2020.

PAI adalah berimbang pada peningkatan kompetensi profesional guru PAI tidak merata baik dalam aspek; penguasaan materi pelajaran, penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran, mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, mengembangkan keprofesionalan dengan melakukan tindakan reflektif, dan memanfaatkan teknologi informasi.

Kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam sesuai dengan indikator kompetensi profesional yakni :

1) Penguasaan Materi Pelajaran

Sebagai pendidik yang tentunya dituntut untuk menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswanya, bahwa guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes dari aspek penguasaan materi yang bersifat tekstual normatif sudah berada tahap yang baik akan tetapi kurang mampu merekayasa secara kontekstual pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2) Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran.

Apabila guru sudah menguasai standar kompetensi dasar mata pelajaran maka guru akan terarah dalam pencapaian setiap mata pelajaran. Sedangkan guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes dari aspek penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar sudah paham tetapi dalam penyusunan indikator mengenai penjabaran sikap dan keterampilan masih kurang cakap.

3) Mengembangkan Materi Pelajaran Dengan Kreatif

Materi pelajaran yang hendak di ajarkan hendaknya guru telah menguasai secara penuh. Sehingga pada saat proses pembelajaran siswa mampu menyera apa yang di jelaskan oleh guru. Supaya murid lebih cepat paham, buatlah pembelajaran

yang kreatif dan inovatif. Materi yang diajarkan oleh guru PAI di MTs Al-Azhar Tambograja Brebes belum mengaplikasikan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

4) Mengembangkan Keprofesional Dengan Melakukan Tindakan Reflektif.

Keprofesionalan guru menjadi tolak ukur dari keberhasilan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan apabila guru tersebut mampu mengembangkam profesinya. Sedangkan guru PAI di MTs Al-Azhar dalam aspek keprofesionalan masih menunggu instruksi dari MGMP PAI dan belum mampu melakukan riset atau penelitian tindakan kelas (PTK) untuk tindakan reflektif pembelajaran.

5) Memanfaatkan Teknologi Dan Informasi

Dalam dunia yang memasuki era 4.0 pemanfaatan teknologi dan informasi menjadi tantangan bagi semua guru tak terkecuali gur PAI. Guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dan informasi karena dapat memudahkan kegiatan belajar mengajar, guru PAI di MTs Al-Azhar dalam menggunakan teknologi dan informasi masih sangat terbatas baik dari sumber daya manusia maupun sarana dan prasarananya. Sehingga proses belajar mengajar yang terjadi masih monoton dan menyebabkan siswa cepat bosan.

b. Perbaikan dan Bimbingan

1) Pembinaan Guru Dalam Penilain Pembelajaran

Penilaian pembelajaran sangat menentukan aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas, keberhasilan guru dalam mengajar sangat ditentukan oleh faktor-faktor tersebut. Guru dituntut untuk dapat mempersiapkan segala sesuatunya untuk proses mengajar guna mencapai hasil yang optimal. Ketika guru

mengajar di kelas guru wajib membuat perangkat pembelajaran sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung, guru PAI dituntut untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran berdasarkan penilaian pembelajaran baik sesuai dengan kurikulum yang ada. Sebagai supervisor bertugas mengoreksi perangkat yang dibuat guru PAI dan membimbing guru PAI dalam membuat pembelajaran dengan melakukan supervisi dengan teknik kelompok

Dalam membina guru PAI terhadap pembuatan perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh selaku pengawas PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes, dalam petikan wawancara sebagai berikut:

Kami berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk menginformasikan pada guru PAI bahwa pengawas PAI akan melakukan supervisi dan pembinaan pembuatan perangkat penilain otentik dalam proses pembelajaran.⁵⁵

Tentang pembuatan perangkat pembelajaran ini diungkapkan oleh kepala sekolah yakni Kepala MTs Al-Azhar dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni, kami memang benar mendapat informasi dari pengawas PAI bahwa ada pertemuan khusus guru PAI se-Kecamatan Brebes untuk supervisi perangkat pembelajaran dan pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran PAI.

Hal senada jug diucapkan oleh Kepala MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes sebagai berikut:

“Kami mendapat informasi dari pengawas PAI melalui undangan pada guru PAI bahwa ada pertemuan khusus guru PAI se-kecamatan Tambongraja bertempat di MTs Al-Azhar untuk supervisi perangkat pembelajaran dan pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran PAI.”

⁵⁵ Hasil wawancara dengan, Ruhanah, guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 28 Januari 2020.

Dari pernyataan-pernyataan diatas bahwa pengawas melakukan supervisi dengan teknik kelompok dengan cara pertemuan untuk mengumpulkan guru PAI se-Kecamatan Tambongraja Brebes, kemudian dikoreksi hasilnya oleh kepala sekolah.

2) Pembinaan Guru Terhadap Penguasaan Materi Pelajaran

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terkait dengan pembinaan guru PAI di MTs Al-Azharr Tambongraja Brebes terhadap materi pelajaran yang dilakukan oleh pengawas PAI dengan cara kunjungan kelas dan percakapan pribadi. Hal ini diungkapkan oleh Pengawas PAI MTs Al-Azhar yakni sebagaimana berikut:

Selepas melakukan supervisi kelas, kami biasanya langsung melakukan pembinaan berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru PAI, dalam pembinaan itu kami menyarankan agar guru PAI di MTs agar materi yang dikembangkan secara kontekstual⁵⁶

Hal ini dibenarkan oleh kepala MTs Al-Azhar terkait dengan pembinaan penguasaan materi pelajaran sebagaimana wawancara dengan peneliti sebagai berikut, kami dihubungi oleh pengawas PAI bahwa akan datang ke sekolah untuk mensupervisi guru PAI dan melakukan bimbingan setelah supervisi dilaksanakan.⁵⁷

Dari beberapa wawancar dan kunjungan kelas yang dilakukan oleh pengawas. Apabila terdapat guru PAI yang kesulitan dalam proses mengajar, maka tindak lanjut pengawas akan membantu untuk mengatasi pengelolaan kelas tersebut. Untuk lebih mengetahui penilaian yang digunakan dalam

⁵⁶ Hasil wawancara dengan, Lutfi Hamid, guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 21 Januari 2020.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan, Wahri, guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 21 Januari 2020.

supervisi pelaksanaan pembelajaran dengan cara kunjungan kelas

3) Pembinaan Guru Terhadap Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dilakukan bahwa terkait dengan pembinaan pengawas terhadap penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh guru PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes. Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI masih terbatas dengan pemahaman standar kompetensi dan kompetensi dasar saja tapi belum mampu guru PAI menyusun indikator materi pelajaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar terutama penjabarannya terkait dengan aspek sikap dan keterampilan. Hal harus dikuasai oleh seorang guru dalam proses belajar mengajar agar materi yang diajarkan terarah sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

4) Pembinaan Guru dalam Memanfaatkan Teknologi dan Informasi

Untuk memanfaatkan atau menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran guru harus memiliki fasilitas dan akses kepada teknologi digital dan jaringan internet, guru juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan alat-alat digital juga materi yang berkualitas dan bermakna yang terkait dengan pemanfaatan alat digital, untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa terkait dengan pembinaan pengawas terhadap guru PAI agar mampu menggunakan teknologi informasi, hal ini diungkapkan oleh pengawas PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes yakni Risnandar bahwa pembinaan guru dalam memanfaatkan teknologi dan informasi agar guru bisa menggunakan teknologi dan informasi, sebagaimana wawancara dengan peneliti yang kami

berupaya memberi pembekalan terhadap guru PAI MTs Al-Azhar agar tidak gaptak dengan memberikan pelatihan-pelatihan melalui forum MGMP PAI dan mengirim para guru mengikuti workshop pembuatan media pembelajaran.⁵⁸

Pembinaan yang dilakukan oleh pengawas PAI terkait dengan pemanfaatan teknologi dan informasi sangat terbatas dengan mengadakan pelatihan pada pertemuan MGMP PAI satu kali dalam satu semester dan hanya dapat merekomendasikan guru ketika ada kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah pusat maupun daerah dan ini pun di pilih guru PAI siapa yang hendak dipilih, sehingga guru PAI kurang mampu memanfaatkan teknologi dan informasi tersebut. Padahal penggunaan teknologi dan informasi dalam proses belajar mengajar sangat mendukung dan mempermudah dalam kegiatan pembelajaran dikelas, serta pembelajaran bisa menyenangkan, tidak monoton dan aktif. Maka dari itu seorang guru diharapkan mampu menggunakan teknologi dan informasi dalam proses belajar mengajar dan mampu mengembangkan diri dengan memanfaatkan teknologi dan informasi.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan, Muhammad Lutfi, pengawas PAI di MTs Al-Azhar Tambongraja Brebes pada tanggal 1 Februari 2020.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data penelitian yang dilakukan mengenai supervisi akademik terhadap kinerja guru rumpun PAI di Mts al-Azhar Tembongraja maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Supervisi akademik terhadap perencanaan guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembongraja didapat kesimpulan bahwa, kondisi objektif kemampuan perencanaan guru rumpun PAI masih sangat kurang. Pada wilayah kemampuan menganalisis SI dan SKL, pemetaan KI-KD, dan penetapan KKM guru rumpun PAI tidak pernah menerapkan analisis materi sampai kepada tahap sikap, kemampuan dan ketrampilan. Yang mereka tahu adalah mengajar konvensional dengan menyampaikan materi dan memberikan tugas. Pada tataran pengembangan RPP, para guru rumpun PAI juga belum bisa menyesuaikan antara tujuan dan capaian pembelajaran dengan rencana pembelajaran, hal ini karena keterbatasan kemampuan dan kendala usia para guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembongraja. Kondisi ini tentunya butuh tindakan dari supervisor berupa pengawasan kepada guru PAI yang berupa mengawasi serta membimbing guru dalam menyusun persiapan mengajar. Kegiatan pengawasan perencanaan ini dimulai dengan mengumpulkan data serta informasi saat proses pembelajaran dilaksanakan. Hasil penilaian ini kemudian disusun jadwal pertemuan individu antara guru rumpun PAI dan pengawas guna melakukan diskusi, dimana guru diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya perihal perencanaan pembelajaran yang dilakukan, kemudian hasil akhir dari supervisi akademik ini adalah rencana guru itu sendiri dalam merencanakan pembelajaran.
2. Supervisi akademik terhadap pelaksanaan pembelajaran guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembongraja didapat kesimpulan bahwa, kondisi objektif pelaksanaan pembelajaran guru di MTs al-Azhar Tembongraja dari segi penguasaan materi berdasarkan tekstual normatif sudah baik tetapi masih

ada kekurangan yaitu mengilustrasikan berdasarkan kontekstual ketika melaksanakan proses pembelajaran. Dari aspek pengembangan materi pembelajaran maupun strategi menjelasaannya masih terbatas belum kreatif dan inovatif, mengembangkan materi pelajaran sangat mendukung bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik mendapatkan pemahaman luas terkait dengan materi yang dijelaskan oleh guru PAI. Dari aspek pemanfaatan media teknologi dan komunikasi masing sangat terbatas baik pengetahuan serta pemanfaatan sarana media teknologi dan informasi. Dari indikator ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran guru Rumpun PAI di MTs Tembongraja masih kurang optimal pada prosesnya dan masih kurang maksimal dalam hasilnya. Oleh karena itu, pengawas melakukan supervisi berkenan dengan aspek pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: pembinaan pendidik dalam penguasaan materi pelajaran, pembinaan pendidik dalam penguasaan standart kompetesni dan kompetensi dasar pembelajaran, pembinaan pendidik guna mengembangkan materi pelajaran, pembinaan pendidik dalam mengembangkan keprofesionalannya, dan pembinaan pendidik memanfaatkan teknologi dan informasi.

3. Supervisi akademik terhadap evaluasi pembelajaran guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembongraja didapat kesimpulan bahwa, pengaplikasian penilaian otentik belum benar-benar dilakukan, di mana tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan masih belum dinilai secara komperhensif, para guru rumpun PAI masih berpusat pada penilaian penguasaan pengetahuan pelajaran-pelajaran pada rumpun PAI yang diajarkan. Mereka masih mengacu pada penilaian dengan tolok ukur kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, oleh karena itu supervisi akademik pengawas melakukan supervisi dengan teknik kelompok. Hal ini dilakukan dengan berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk membimbing para guru rumpun PAI bahwa pengwas PAI akan melakukan supervisi dan pembinaan pembuatan perangkat penilain otentik dalam proses pembelajaran.

B. Saran-saran

4. Kepada para Guru Rumpun PAI di MTs MTs al-Azhar Tembongraja

Peneliti dalam konteks sebagai akademisi memberikan apresiasi yang sangat luar biasa kepada para guru rumpun PAI di MTs al-Azhar Tembong raja yang telah menjadi informan dalam penelitian ini, semoga ilmu dan amaliyah dalam mengajar dan mempraktekkan ilmu yang mereka miliki mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT. Meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan, baik dana anggaran, program pemberdayaan, sarana dan prasarana, usia, kemampuan adaptasi dengan teknologi, tapi kami selalu berharap akan adanya perkembangan kemampuan dan peningkatan kinerja guru rumpun PAI khususnya di MTs al-Azhar Tembongraja sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama dapat tercapai yaitu pembentukan akhlak yang mulia bagi peserta didik.

5. Kepada Para Akademisi

Supervisi merupakan salah satu pilar utama dalam terselenggaranya pendidikan yang bermutu, oleh karena itu penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan dari perspektif supervisi sangat penting posisinya dalam dunia riset manajemen pendidikan sebagai bahan pertimbangan akademis dalam menentukan arah pendidikan dalam konteks pendidikan madrasah. Selain itu adanya stereotip di tengah-tengah masyarakat bahwa pendidikan madrasah bukan merupakan pilihan utama masyarakat dalam menyekolahkan anaknya nampaknya juga menjadi tanggung jawab yang penting bagi para pengawas pendidikan madrasah guna menepis anggapan tersebut. Oleh karena itu penelitian pengawasan pendidikan madrasah masih banyak dimensi yang harus diungkap secara akademis sehingga makin banyak referensi dan rujukan dalam melihat kondisi sebenarnya dalam dunia pendidikan madrasah.

C. Penutup

Alhamdulillah *rabbil 'alamin*, puji syukur kehadiran Allah yang telah memberikan anugerah sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang tepat. Namun, penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik dan masukan yang konstruktif dari pembaca, agar penulis mampu memperbaiki kekurangan itu. Meskipun tesis ini masih banyak kekurangan, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat untuk pembaca serta para akademisi dibidang manajemen pendidikan Islam yang mencari pendekatan dalam supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas terhadap sekolah madrasah.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, anugerah, hidayah dan inayah-Nya kepada kita, sehingga kita dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan semangat dalam menyusun tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Bafadal, Ibrahim, *Supervisi Pengajaran*, Cet,1: Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Bolla, John J., *Supervisi Klinis*, Jakarta: Departemen P dan K, Ditjen Pendidikan Tinggi (PPLPK), 1985.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, Cer, 1:Bandung: Alfabeta, 2010.
- Dimiyati, Utoyo, “dalam tesisnya yang berjudul Manajemen Berbasis Sekolah dalam Upaya Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MA NU Banat Kudus)”, dalam *Tesis*, Kudus: IAIN Kudus, 2004.
- Dryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001.
- Faojin, Mohamad, “Manajemen Pendidikan Madrasah (Studi Kasus Terhadap Pengelolaan MAN 1 Surakarta dan MA Banat Kudus)”, dalam *Tesis*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2006.
- LD, Prasojo, dan Sudiyono,2011, *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Gava Media, 2005.
- M Gwynn, *Theory and Practice Of Supervison*, New York: Dodd,Mead & Co, 1961.
- Made, Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta : Rineka Cipta, 2009.
- Makawimbang, Jerry H., *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alphabeta, 2011.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Maryono, *Dasar Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*, Jakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Masaong, Abdul Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mufidah, Lulluk Nur, *Supervisi Pendidikan*, Cet.1, Jogjakarta: Teras, 2009.
- Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, Jakarta:Gaung Persada Press, 2013.

- Paranoan, Natalia, “Riset Non-positivistik Akutansi dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis, dan Post-modernisme”, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Volume 10 Nomor 1, Januari 2015.
- Pidarta, Made, *Pemikiran Tentang Supervisi Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rosda, 2008.
- Rifai, Muhammad, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sagala, Syaiful, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Cet, I : Bandung : Alfabeta, 2010.
- Sahertian, Piet A., *Konsep Desain dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Cet, II : Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Saifullah, A., “Strategi Manajerial Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Unggulan di Jawa Tengah” dalam *tesis*, Semarang, IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Satori Djam’an, 1989, *Pengembangan Model Supervisi Sekolah Dasar* (Bandung: PPS IKIP).
- Suderajat, Akhmad, *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*, Jakarta : Musyawarah kerja pengawasan, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sujana, Nana, et.al., *Buku Kerja Pengawas Sekolah*, Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Kemdiknas, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Sunhaji, Tol’ah Aeni Firdiasih, *Manajemen Supervisi Pendidikan*, Banyumas: Pustaka Senja, 2021
- Tim penulis, direktorat tenaga kependidikan direktorat jendral penjaminan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan depaetemen pendidikan nasional, *metode dan teknik supervisi*, Jakarta: diknas, 2008.

Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Wukir, *Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi Sekolah*,
Yogyakarta : Multi Presindo, 2013.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Tesis

Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 3 Instrumen Perencanaan Pembelajaran

Lampiran 4 Instrumen Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 5 Dokumentasi

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

LAMPIRAN 1 SK PEMBIMBING TESIS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA NOMOR 182 TAHUN 2020 Tentang PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Ma'muron NIM 191765037** Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 7 Desember 2020

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. 7
NIP. 19681008 199403 1 001

LAMPIRAN 2 SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



Nomor : 1425/ In.17/ D.Ps/ PP.009/ 12/ 2020

Purwokerto, 22 Desember 2020

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Kepala MTs Al Azhar Tembongraja

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Ma'muron
NIM : 191765037
Semester : 3
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2019/2020

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 22 Desember 2020 s.d 22 Maret 2021
Judul Penelitian : Supervisi Akademik Pengawas dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Lokasi Penelitian : MTs Al Azhar Tembongraja

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AL AZHAR
MTs AL AZHAR TEMBONGRAJA
"TERAKREDITASI B"

Jln. Tamansari Desa Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes 52275
☎ 0852 9077 5162 email : mtssalazhar94@gmail.com

SURAT KETERANGAN

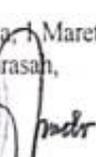
Nomor : 451.4/E/MTs.A/015/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al Azhar Tembongraja menerangkan bahwa :

Nama : MA'MURON
Tempat/Tgl. Lahir : Cilacap, 10 Juli 1970
NIM : 191765037
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Research) di Madrasah Tsanawiyah Al Azhar Tembongraja Kecamatan Salem Kabupaten Brebes terhitung tanggal 3 Januari 2021 s.d 27 Februari 2021 guna penulisan Tesis dengan judul "SUPERVISI AKADEMIK TERHADAP KINERJA GURU RUMPUN PAI DI MTS AL-AZHAR TEMBONGRAJA KECAMATAN SALEM KABUPATEN BREBES"

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tembongraja, 1 Maret 2021
Kepala Madrasah,

Drs. Risnandar
NIP. 196206042006041008

LAMPIRAN 3 INSTRUMEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Instrument supervisi perencanaan pembelajaran di MTs al-Azhar Tembungraja

No	Aspek yang Diamati
A.	Perumusan Indikator
1	Indikator sesuai dengan SKL-KI, dan KD
2	Meliputi dimensi sikap, keterampilan dan pengetahuan
3	Menggunakan kata kerja operasional yang mengandung satu perilaku
4	Mengandung satu perilaku yang dapat diobservasi
5	Mencakup level berpikir tinggi (analisis, evaluasi, atau mencipta).
6	Meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan/atau metakognitif (<i>learning how to learn</i>)
B.	Perumusan Tujuan Pembelajaran
7	Tujuan realistik, dapat dicapai melalui proses pembelajaran
8	Relevan dengan kompetensi dasar dan indikator
9	Mencakup pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan
10	Mengandung unsur menciptakan karya

LAMPIRAN 4 INSTRUMEN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Instrument Supervisi Pelaksanaan Pembelajaran di MTs al-Azhar Tembongraja

No	Aspek yang Diamati
A	Kegiatan Pendahuluan
1	Membangun sikap religius sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
2	Membangun motivasi peserta didik untuk belajar
3	Memberikan apresiasi dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik
5	Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan kompetensi yang akan dinilai
B	Kegiatan Inti
B1	Penguasaan Materi Pembelajaran
6	Kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
7	Kemampuan mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan dengan kehidupan sehari-hari
8	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat dan lengkap sesuai dengan konsep yang benar
9	Menyajikan materi secara sistematis (dari materi mudah ke yang sulit, dari materi sederhana ke yang kompleks, dari materi konkrit ke abstrak atau sebaliknya) sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai peserta didik.
B2	Implementasi Pembelajaran
10	Melaksanakan pembelajaran mengikuti kerangka RPP
11	Pembelajaran yang dilaksanakan bersifat interaktif yang mendorong munculnya interaksi multi-arah, yaitu antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan sumber belajar, serta peserta didik dengan lingkungan belajar sehingga memiliki kemampuan komunikatif dan kerjasama yang baik

No	Aspek yang Diamati
12	Pembelajaran yang dilaksanakan bersifat inspiratif dan multifaset (variasi proses berpikir C1-C6) untuk memunculkan kebiasaan positif peserta didik yaitu terbangunnya karakter dan berkembangnya <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KeBiTT) peserta didik.
13	Pembelajaran yang dilaksanakan menarik, menyenangkan, dan membelajarkan
14	Pembelajaran yang dilaksanakan menantang sehingga memunculkan kemampuan berpikir kritis
15	Pembelajaran yang dilaksanakan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan bermakna (meaningful)
16	Pembelajaran yang dilaksanakan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
17	Pembelajaran yang dilaksanakan menumbuhkan kreativitas sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
18	Pembelajaran yang dilaksanakan menumbuhkan kemandirian berpikir dan bertindak sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
19	Pembelajaran yang dilaksanakan menumbuhkan dan memperkuat budaya literasi
20	Guru menerapkan teknik bertanya dengan tidak memunculkan jawaban serempak (<i>chours answer</i>) dari peserta didik
21	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dengan pertanyaan pelacak (<i>probing question</i>) untuk mendorong kemampuan bernalar (berpikir kritis, logis, dan sistematis)
22	Guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bertanya untuk membangun kebiasaan mencari tahu (<i>inquisiveness</i>)
B3	Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar

No	Aspek yang Diamati
23	Mengakomodasi perkembangan teknologi pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip <i>Techno-Pedagogical Content Knowledge (TPACK)</i>
24	Menunjukkan keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran
25	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar
26	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelaran
27	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar
28	Media dan sumber belajar yang digunakan mampu menghasilkan pesan yang menarik dan mengesangkan
B4	Interaksi dengan peserta didik
29	Guru menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan media dan sumber belajar
30	Guru memberikan respon positif terhadap partisipasi peserta didik
31	Guru menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik
32	Guru menunjukkan hubungan pribadi yang kondusif dan konstruktif
33	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran
B5	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam pembelajaran
34	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan kontekstual
35	Menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami oleh peserta didik
C	Kegiatan Penutup
36	Membuat rangkuman dan/atau kesimpulan dengan melibatkan peserta didik
37	Melaksanakan penilaian pembelajaran (secara lisan/tertulis)

No	Aspek yang Diamati
38	Mengumpulkan hasil kerja peserta didik sebagai bahan portofolio
39	Memberikan tindak lanjut hasil penilaian (remediasi/pengayaan)
40	Melakukan refleksi pembelajaran (kebermaknaan pembelajaran untuk perkembangan pribadi peserta didik)

LAMPIRAN 5 DOKUMENTASI





LAMPIRAN 6 DAFTAR RIWAYAT HIDUP RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Ma'muron
2. Tempat/ tgl lahir : Cilacap,10 Juli 1970
3. Agama : Islam.
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : PNS
7. Alamat : Desa Bentar Kecamatan Salem Kab Brebes
Kab. Brebes
8. Email : mamuron70@gmail.com
9. No. HP : 085226134650

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. MI Mernek Kec Maos Kab Cilacap Tahun 1982
2. MTs Pers Negeri Maos Cilacap Tahun 1988
3. PGAN Purwokerto Tahun 1991
4. Universitas Terbuka Semarang Tahun2007
5. IAIIG Cilacap 2009

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



(MA'MURON)